

**PENGELOLAAN OBYEK WISATA MAKAM KI AGENG  
PANDANARAN KLATEN PERSPEKTIF DAKWAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)

**Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh:  
Anisa Nurul Majid Fatimah  
131311086

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada,  
**Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Walisongo Semarang  
di Semarang**

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara

Nama : Anisa Nurul Majid Fatimah  
NIM : 131311086  
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / MD  
Konsentrasi : Manajemen Haji, Umrah dan Wisata Religi  
Judul : Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten  
Perspektif Dakwah

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

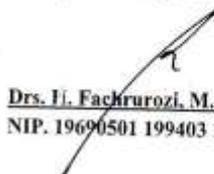
Semarang, 8 November 2017

Pembimbing,  
Bidang Substansi Materi



**Dr. Hj. Yuyun Affandi, I.c. M.A.**  
NIP. 19600603 199203 2 002

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



**Drs. H. Fachrurrozi, M.Ag.**  
NIP. 19690501 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

SKRIPSI

PENGLOLAAN OBYEK WISATA MAKAM KI AGENG PANDANARAN PERSPEKTIF  
DAKWAH

Disusun Oleh:  
Anisa Nurul Majid Fatimah  
131311086

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 3 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Saerozi, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19710605 199803 1004

Sekretaris/Penguji II

  
Abdul Ghoni, M.Ag.  
NIP. 19770709 200501 1003

Penguji III

  
Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag.  
NIP. 19620827 199203 1001

Penguji IV

  
Drs. M. Muhsin, M. Ag.  
NIP. 19690830 199803 1001

Mengetahui

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Yayan Aiffandi, Lc. M.A.  
NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing II

  
Drs. H. Fachrud Rozi, M. Ag.  
NIP. 19690501 199403 1 001



Disahkan oleh  
Dewan Penguji Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 3 Januari 2018

  
H. Nurul Wahidul Pimay, Lc., M. Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

iii

iii

## PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Januari 2018



Anisa Nurul Majid Fatimah  
NIM. 131311086

## MOTTO

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا  
تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٠﴾

"Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan, dan doa orang-orang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- ❖ Ayahanda Sunarto dan Ibunda Jinarmi, serta adik-adik tercinta, atas kasih sayang dan doa-nya, penulis terdorong untuk menyelesaikan skripsi dengan seoptimal mungkin.
- ❖ Pembimbing Saya Ibu Dr.Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA dan Bapak Drs. H. Fachrurrozi M.Ag. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
- ❖ Teman-teman kelas MD 2013 yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk terus berusaha
- ❖ Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang selama ini telah memberikan semangat untuk penulis agar menjadi yang lebih baik.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tiada pernah kering untuk digali.

Skripsi dengan judul **Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah** tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada disekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibin M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag.

3. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd. selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hj.Yuyun Affandi, Lc, MA selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Fachrurozi, M.Ag. selaku pembimbing II yang merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendampingi dan memberikan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen wali, Ibu Dr. Hj.Yuyun Affandi, Lc, MA, dan seluruh dosen pengajar, terimakasih atas curahan ilmu yang diberikan sehingga sangat membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan pusat beserta seluruh staff UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.
7. Kepala Desa Paeban Bapak AL. Eko Tri Raharjo, Amd, Akt. Yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di tempat tersebut.
8. Juru Kunci serta para peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran yang telah menerima dan membantu dalam

mengumpulkan data, serta telah memberikan informasi yang sangat berharga bagi terselesaikannya skripsi ini.

9. Teman-temanku dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan, motivasi dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat berterimakasih dan menghaturkan ribuan maaf atas segala keluh kesah yang diberikan kepada semua pihak. Hanya doa yang penulis panjatkan, semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, kebaikan, dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebajikan Allah SWT.

Semarang, 15 Januari 2018

Penulis,

Anisa Nurul Majid Fatimah

## ABSTRAK

Anisa Nurul Majid Fatimah (131311086). Penelitian ini berjudul “Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah”. Program Strata 1 jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2017. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah dalam mengelola obyek wisata dan bagaimana pandangan para peziarah terhadap pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian adalah *deskriptif*. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan diperoleh dari pengurus Yayasan Ki Ageng Pandanaran Klaten dan kepustakaan yang terkait dengan judul skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran perspektif dakwah sudah dijalankan dengan baik berdasarkan fungsi-fungsi pengelolaan dan unsur-unsur pengelolaan. Fungsi-fungsi pengelolaan perspektif dakwah meliputi, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan menyangkut dengan pelestarian peninggalan Ki Ageng Pandanaran dan tradisi yang di ajarkan oleh Ki Ageng Pandanaran. Sedangkan unsur-unsur pengelolaan meliputi, manusia, uang, materi/bahan-bahan, media, metode dan pasar untuk mempermudah jalannya pelaksanaan pengelolaan perspektif dakwah di makam Ki Ageng Pandanaran Klaten. Dalam pelaksanaan pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten terdapat pandangan para peziarah terhadap pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten. Ki Ageng Pandaran adalah seorang waliyullah sehingga banyak peziarah yang datang dari dalam maupun diluar daerah Bayat untuk mendapatkan berkah (*Ngalap Berkah*). Bangunan-bangunan disekitar obyek wisata makam yang indah sehingga membuat daya tarik pengunjung untuk berziarah. Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten yang bersih serta pemandangannya yang sejuk terdapat pepohonan disekitar kompleks makam dan menuju arah kompleks makam Ki Ageng Pandanaran Klaten terdapat tata tertib atau peraturan saat berziarah.

Dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten beserta peninggalan Ki Ageng Pandanaran Klaten langsung ditangani oleh Badan Pembina Hastana (BPH), Kantor Kepala Desa, juru kunci dan anggota lainnya. Upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk menjaga peninggalan Ki Ageng Pandanaran yaitu, dengan merawat makam, bangunan-bangunan sekitar makam, masjid Ki Ageng Pandanaran serta menjalankan tradisi yang diajarkan Ki Ageng Pandanaran agar terjaga kelestariannya. Setiap bulan Ruwah pihak pengelola melaksanakan acara tahunan pertunjukan wayang kulit dan *khaul* Ki Ageng Pandanaram yang didalamnya mengandung kegiatan-kegiatan yang bernilai dakwah yang meliputi: khataman, tahlil, nyadran, dan pengajian umum di makam Ki Ageng Pandanaran. Untuk kenyamanan dan keamanan peziarah yang berkunjung ke makam Ki Ageng Pandanaran Klaten, pihak pengelola memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan peziarah seperti terdapat areal parkir di halaman kelurahan yang cukup luas, pendopo untuk beristirahat dan menginap, kios cenderamata dan oleh-oleh khas klaten seperti kaos dan pakaian batik khas hasil kerajinan Bayat, kendi, gerabah, tasbih, baju gamis, dan lainnya. Juga terdapat toilet, masjid dan tempat berwudhu.

Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten memberikan banyak manfaat kegiatan dakwah baik dalam bidang ekonomi, sosial dan menjaga cagar budaya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pengelolaan obyek wisata di kompleks makam Ki Ageng Pandanaran Klaten dapat berjalan dengan baik, dari waktu ke waktu secara terus menerus dapat mengalami peningkatan pengunjung. Kesimpulannya adalah dalam obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran pihak pengelola sudah menjalankan fungsi-fungsi pengelolaan dan unsur-unsur pengelolaan perspektif dakwah sebagai mestinya. Berbagai pandangan para peziarah terhadap pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran yang dihadapi dapat dijadikan penunjang dan dapat menyelesaikan secara baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

## DAFTAR ISI

|                                       |            |
|---------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>            | <b>i</b>   |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>          | <b>ii</b>  |
| <b>NOTA PENGESAHAN .....</b>          | <b>iii</b> |
| <b>PERNYATAAN .....</b>               | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                    | <b>v</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>              | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>           | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                  | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                | <b>xii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>              |            |
| A Latar Belakang .....                | 1          |
| B Perumusan Masalah .....             | 6          |
| C Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 6          |
| D Tinjauan Pustaka .....              | 7          |
| E Metode Penelitian .....             | 13         |
| 1. Jenis Penelitian .....             | 13         |
| 2. Sumber Data .....                  | 13         |
| 3. Teknik Pengumpulan Data .....      | 14         |

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| 4. Teknik Analisi Data .....   | 16 |
| 5. Sistematika Penulisan ..... | 17 |

## **BAB II PENGELOLAAN OBYEK WISATA DAN DAKWAH**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

|  |    |
|--|----|
| A. Pengelolaan Perspektif Dakwah .....             | 19 |
| 1) Pengelolaan .....                               | 19 |
| 2) Fungsi-fungsi pengelolaan .....                 | 23 |
| 3) Unsur-unsur pengelolaan .....                   | 33 |
| 4) Dakwah .....                                    | 36 |
| B. Obyek Wisata .....                              | 48 |
| 1) Pengertian Obyek Wisata .....                   | 48 |
| 2) Manfaat dan Tujuan Wisata.....                  | 57 |
| 3) Fungsi Wisata .....                             | 58 |
| C. Pengelolaan Obyek Wisata Perspektif Dakwah..... | 59 |

## **BAB III GAMBARAN UMUM MAKAM KI AGENG**

### **PANDANARAN KLATEN**

|  |    |
|--|----|
| A. Keadaan Lingkungan Alam.....  | 61 |
| B. Sejarah Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten.....   | 65 |
| C. Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki<br>Ageng Pandanaran Klaten.....                     | 68 |
| D. Pandangan Para Peziarah terhadap Pengelolaan Makam<br>Ki Ageng Pandanaran Klaten..... | 94 |

## **BAB IV PENGELOLAAN OBYEK WISATA MAKAM KI AGENG**

### **PANDANARAN KLATEN PERSPEKTIF DAKWAH**

- A. Analisis Pengelolaan Obyek Wisata Makam  
Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif  
Dakwah ..... 101
- B. Analisis Pandangan Perziarah terhadap  
Pengelolaan Obyek Wisata Makam  
Ki Ageng Pandanaran Klaten ..... 124

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 128
- B. Saran-saran ..... 130
- C. Penutup ..... 131

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari dan lain sebagainya. Salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata ziarah. Di Jawa makam para penziarah agama telah lama menjadi obyek kunjungan. Wisata ziarah memiliki dampak ekonomi dan pengembangan keberagaman yang tidak dapat diabaikan. Karena dengan wisata ziarah dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan negara serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Dengan berziarah kemakam bagi seseorang individu bisa mengetahui peninggalan sejarah, budaya suatu etnik tertentu, mengharapkan barokah, keselamatan, kebahagiaan, kesehatan dan keberhasilan.

Ziarah ke makam para wali sudah sejak dulu menjadi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Ziarah pada dasarnya telah ada sebelum munculnya agama Islam. Ziarah ini dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa. Ziarah bahkan menjadi salah satu kegiatan

yang sudah menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaannya (Nugroho, 2007: 5-6)

Salah satu makam yang dijadikan tempat ziarah yaitu makam Ki Ageng Pandanaran, adalah makam alim ulama yang dihormati juga disakralkan oleh masyarakat sekitar. Ki Ageng Pandanaran dulunya adalah seorang bupati Semarang yang kemudian mengikuti gurunya yaitu Sunan Kalijaga ke Gunung Jabalakat di desa Paseban Kecamatan Bayat, kemudian tinggal dan menjadi seorang sunan yang menyebarkan agama Islam (Raharja, 2016: 10-12)

Ki Ageng Pandanaran meyebarakan ajaran-ajaran dakwah islam di sepanjang perjalanan rute menuju ke arah selatan Gunung Jabalakat untuk mensyiarkan Islam. Ajaran dakwah islam yang diajarkan oleh Ki Ageng Pandanaran adalah mengajak masyarakat untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'at Islam kepada agama Allah dengan menaati segala petunjuk-petunjuk-Nya, yakni agama Islam itu sendiri. Dengan tujuan untuk kebahagiaan masyarakat, baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini, maupun dalam kehidupan di akhirat nanti.

Pada makam Ki Ageng Pandanaran diyakini oleh masyarakat berkah, keselamatan, derajat dan kebatinan. Alasan berziarah juga berbeda-beda. Ada yang datang untuk berdoa, untuk mencari atau memperoleh kebaikan, ada pula yang datang dengan tujuan khusus dalam *ikhtiar* (usaha) memperoleh petunjuk Allah untuk memecahkan masalah tertentu. Dan ada juga

pengunjung memiliki alasan yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama, seperti memulihkan kerusakan mental, kesulitan ekonomi, masalah keluarga, kegagalan perkawinan dan lain-lain. Bagi mereka kramat menjadi semacam rumah sakit mental tempat penyembuhan diri dalam atmosfir spiritual (Muhaimin, 2002: 273)

Dalam pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran perspektif dakwah langsung ditangani oleh seorang juru kunci atau bisa disebut dengan seorang *da'i*. *Da'i* adalah orang yang mengajak, memerintahkan orang di jalan Allah (Fi-Sabiilillah), atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah nabi Muhammad SAW ( Muriah, 2000: 23). Dimana juru kunci bertanggung jawab sebagai perawat, penjaga makam, dan memberi pengarahan, tempat ini hanya untuk ziarah dan mendoakan yang dikuburkan agar diterima di sisi Allah Yang Maha Esa.

Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak ( Pulungan, 2002: 66 )

Salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan mensosialisasikan ajaran islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata. (*dakwah bi al-lisan, wa bi al-qalam wa bi al-hal*) ( Munir, 2006: 1 )

Dalam konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat karena di dalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif-deskruktif kepada hal-hal positif kontruksi dalam ridha Allah.

Dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, di dalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik, dan kontrol sosial. Untuk mencapai tujuan ini secara maksimal, maka di sinilah letak signifikansinya pengelolaan dakwah untuk mengatur, dan mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. ( Munir, 2006: 3)

Agar pengelolaan tercapai terdapat fungsi-fungsi pengelolaan perspektif dakwah seperti perencanaan, pengorganisasian , penggerakan dan pengawasan harus diterapkan dengan baik. Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten sangat penting dalam mengelola obyek wisata karena adanya pengelolaan yang baik, tujuan yang sudah direncanakan di awal bisa terlaksana dengan baik. Dengan pengelolaan obyek wisata makam perspektif dakwah dapat memberikan informasi kepada peziarah agar tidak terjerumus ke dalam hal yang mengarah kepada kemusyrikan. Dengan adanya pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, obyek wisata makam akan terawat dan terjaga keasriannya.

Untuk menghindari kehadiran para pengunjung yang tidak diharapkan, pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran membuat langkah-langkah keamanan dengan menjalin kerjasama dengan aparat desa setempat membuat buku berkunjung atau buku bertamu. Para pengunjung harus menyerahkan identitas mereka kepada bagian keamanan dan dicatat.

Hal menarik dalam penelitian ini adalah daya tarik obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Terdapat dua makam Ki Ageng Pandanaran yang terdapat di Kota Semarang dan di desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Menuju makam Ki Ageng Pandanaran ditemukannya bangunan-bangunan yang indah dilengkapi hiasan dekoratif seperti gapura segara mancur, gapura prasasti, gapura dhuha, gapura pangrantunan, gapura plengkung, gapura panemut, gapura pamencar, bale kencur, gapura plengkung ke gedong inten, gentong sinaga, pintutiga, dan gedong inten. Terdapat ketrampilan membatik masyarakat bayat yang telah diajarkan oleh Ki Ageng Pandanaran. Ada pertunjukan wayang kulit dan ada kegiatan Nyadran atau bersih makam, sekaligus doa tahlilan pada bulan Ruwah menjelang Ramadhan makam di padati ramainya para pengunjung mendatangi makam Ki Ageng Pandanaran (wawancara, Bapak Sugiyanto, Juru Kunci, 11 maret 2017 jam 12.00 WIB).

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih jauh tentang bagaimana pengelolaan obyek wisata makam yang dikelola oleh pihak pengelola makam

Ki Ageng Pandanaran dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah ?
2. Bagaimana Pandangan Para Peziarah terhadap pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah.
- b. Untuk mengetahui pandangan para peziarah terhadap Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah.

## 2. Manfaat Penelitian

### a) Manfaat teoritis

Secara teoritis penilain ini menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengelolaan, khususnya berkaitan dengan pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah.

### b) Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pengelolaan obyek wisata dimasa yang akan datang khususnya di makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah.

## D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam pembuatan skripsi maka penulis memberikan beberapa pemaparan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penulis mengacu kepada penelitian skripsi Fahrian Baihaqi. Dengan judul “*Manajemen Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Masjid Agung Jawa Tengah*”, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Dalam tulisannya mendapatkan hasilpenelitian bahwa pengelolaan

ODTW di Masjid Agung Jawa Tengah menyangkut jaringan wisata keagamaan. Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai jaringan wisata keagamaan dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, pemerintahan pusat atau pemerintah provinsi. Pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah meliputi kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, dan pengembangan peningkatan SDM.

Demikian pula dalam sistem pengelolaan yang dikembangkan para pengelola Masjid Agung Jawa Tengah maka berdasarkan data dapatlah dikatakan bahwa pengelolaan ODTW di masjid Agung Jawa Tengah telah berhasil memikat para wisatawan dan semakin berkembangnya syi'ar Islam. Ditinjau dari aspek penggerakan dakwah bahwa masalah inipun telah berhasil dengan baik. Ditinjau dari aspek pengendalian dakwah maka hal ini telah ditempuh para pengelola dan anggota Masjid Agung Jawa Tengah secara baik dan berhasil.

Kedua, Karya Lilik Nur Kholidah, 2008 dengan judul "*Management Obyek dan Wisata Ziarah (Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*" penelitian ini membahas tentang penerapan fungsi manajemen yang ada pada makam Sunan Kalijaga Kelurahan kadilangu demak

kabupaten Demak, meskipun belum diterapkan fungsi manajemen untuk pengembangan makam, akan tetapi pihak pengembangan selalu berusaha agar bias lebih baik lagi dalam pengembangan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan sempurna, selain memiliki nilai religi Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak juga memiliki nilai Historis, dari tahun ke tahun jumlah pengunjung atau wisatawan mengalami peningkatan wisatawan dalam negeri maupun wisatawan dari mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode analisis induktif, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi partisipatoris serta dokumentasi.

Ketiga, skripsi dari Niswatul Khiyaroh, tahun 2014 yang berjudul “*Manajemen Wisata Religi Pada Makam Syekh Hasan Munadi Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen religi untuk pengembangan dakwah di Makam Syekh Hasan Munadi sudah dijalankan berdasarkan fungsi-fungsi Manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan. Pengelolaan pada Makam syekh Hasan Munadi dilakukan oleh pihak ahli waris, yang bertugas sebagai juru kunci sekarang adalah KH. Murtadho Khasabu. Demi keberhasilan pelaksanaan manajemen wisata religi, pihak pengelola

Makam Syekh Hasan Munadi memanfaatkan sumber daya manusia maupun non manusia. Sumber daya manusia disini adalah pihak pengelola,pekerja dan peziarah, sedangkan sumber daya non manusia adalah keadaan alam sekitar dan alat-alat atau benda yang digunakan untuk mendukung proses manajemen, seperti karpet, sound system, komputer dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan manajemen. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan diperoleh dari pengelola Makam Syekh Hasan Munadi dan keputusan yang terkait dengan judul skripsi ini.

Keempat, skripsi dari M. Kholilurrohman, tahun 2016 yang berjudul "*Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Religi di Pasujudan Sunan Bonan*". Jenis penelitian adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan penghitungan, sehingga menghasilkan data-dat deskritif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obyek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang menyangkut dengan pelestarian peninggalan Sunan Bonang, penjamasan bende becak dan acara *haul* di Pasujudan untuk mengenang sejarah berdakwahnya Sunan Bonang di desa

Bonang Lasem Rembang dan setiap bulannya dilakukan perbaikan ketika ada yang rusak demi menjaga kelestarian dari peninggalan Sunan Bonang. Pengelolaan ODTW di pasujudan Sunan Bonang meliputi pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan obyek wisata, pengembangan tradisi yang ada di Pasujudan Sunan Bonang.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Anita Cairunida tahun 2009 dengan judul "*Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Ki Ageng Selo (Studi Kasus pada Yayasan "Makam Ki Ageng Selo" Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)*". Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus, sedangkan analisisnya dengan menggunakan metode analisis deskriptif, kualitatif, dengan metode berfikir yang digunakan adalah metode induktif. Penelitian ini menghasilkan adanya penemuan tentang pengelolaan wisata religi yang dikelola oleh pengurus-pengurus makam Ki Ageng Selo. Strategi yang digunakan adalah dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu pengelola tersebut dan bekerjasama dengan para tokoh agama dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengelolaan yang ada pada makam Ki Ageng Selo tidak terlepas dari pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang digunakan oleh pengurus-pengurus Ki Ageng Selo adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi, adapun

penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah dengan saling ketergantungan dan saling mendukung antara satu fungsi pengelolaan dengan fungsi pengelolaan yang lainnya.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan belum diteliti, walaupun ada penelitian yang meyangkut masalah pengelolaan obyek wisata, akan tetapi tidak sama dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, maka aspek yang membedakan dengan penelitian ini terletak di pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran perspektif dakwah. Pengelolaan obyek wisata makam perspektif dakwah terdapat fungsi-fungsi pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan harus diterapkan dengan baik. Untuk memberikan informasi kepada peziarah agar tidak terjerumus ke dalam hal yang mengarah kepada kemusyrikan. Pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran yang langsung ditangani oleh seorang juru kunci. Dimana juru kunci bertanggung jawab sebagai perawat, penjaga makam, dan memberi pengarahan, tempat ini hanya untuk ziarah dan mendoakan yang dikuburkan agar diterima di sisi Allah Yang Maha Esa.

## **E. Metode Penelitian**

### **1) Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penilain yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Furchan, 1992:44). Penelitian ini menggunakan sosiohistoris, dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkapkan gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan dimana peristiwa itu terjadi (Polomo, 1984: 23). Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan pengamatan, wawancara dan juga menggunakan data kepustakaan.

### **2) Sumber Dan Jenis Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. (Arikunto, 1991:102) Dari penelitian ini terdiri dari dua kelompok sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber data primer**

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber baik

yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya merupakan data primer (Subagyo, 2011: 87).

Sumber yang dimaksud adalah sumber data yang didapat secara langsung dari juru kunci pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 137).

Sumber data sekunder berupa data pendukung yang memberikan data secara langsung yaitu meliputi buku, majalah, arsip maupun sumber data lainnya mengenai pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menyatakan penelitian lapangan, yaitu tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial : individual, kelompok, lembaga atau masyarakat. (Moehadjir, 1989: 50-51)

Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan metode yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2011: 63).

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012: 145).

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah.

b. Wawancara

Metode *interview* (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Haryanto 1998: 135).

Metode ini melalui wawancara terstruktur yaitu wawancara yang materi tanya jawabnya

berpedoman dari data yang ingin didapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interview secara mendalam untuk memperoleh data-data pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang serta dokumen-dokumen yang lain berupa buku-buku atau dokumentasi, dan foto tentang obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah.

**4) Teknik Analisis Data**

Dari data-data yang telah terkumpul dari interview, dokumentasi, dan observasi kemudian penulis menganalisa data yang ada dengan metode kualitatif deskriptif. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menelaah seluruh data berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan,

dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. (Moleong, 2000 : 190).

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh oleh kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2004 : 126).

Analisis penelitian ini digunakan untuk memaparkan, menguraikan, dan menggambarkan dan pemberian predikat tertentu untuk memberikan makna terhadap suatu tindakan yang lebih dalam tentang pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah.

## **5) Sistematika Penulisan**

Agar dapat dipahami sistematika penulisan skripsi ini hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk mengatakan garis-garis besar masing-masing bab berisi persoalan persoalan tertentu yang tetap berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Bab I*, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

*Bab II*, Pengelolaan Obyek Wisata dan Dakwah Perspektif Teoritis, yang berisi pengertian pengelolaan, yang kedua, fungsi-fungsi pengelolaan, unsur-unsur pengelolaan, yang ketiga dilanjutkan tinjauan tentang ruang lingkup dakwah dan pengertian tentang obyek wisata.

*Bab III*, Gambaran umum obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten yang pertama yakni, keadaan lingkungan alam, Kedua sejarah berdirinya makam Ki Ageng Pandanaran Klaten. Ketiga struktur organisasi. Keempat pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. dan kelima pandangan para peziarah terhadap pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran Klaten.

*Bab IV*, Analisis pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dalam perspektif dakwah, dan analisis pandangan para peziarah terhadap pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten.

*Bab V*, Kesimpulan, Saran-saran, dan Penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengelolaan Perspektif Dakwah**

##### **1. Pengertian Pengelolaan**

Pengelolaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, dan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat di pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan ( Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2005: 534).

Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris Manajemen berasal dari kata manage yang artinya memegang, mengurus, mengelola (Djamaris, 2014 : 206).

Dalam skala aktivitas manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mengatur, menertibkan dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip serta menjadikan hidup lebih selaras, serasi dengan yang lainnya. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan

pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang ada termasuk di dalamnya kecenderungan terhadap pariwisata dalam konteks global (Suryono, 2005: 1).

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsip serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya (Munir, 2006: 9).

Menurut Suharsimi Arikunto pengelolaan adalah substantifikasi dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudian pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya (Arikunto, 1988: 8)

Drs. M. Manullang dalam bukunya *dasar-dasar manajemen* istilah pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu : pertama, manajemen sebagai suatu proses, kedua, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dan yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni (suatu art) dan sebagai ilmu.

Menurut pengertian yang pertama yakni manajemen sebagai suatu proses, dalam buku *encyclopedia of the social sciences* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dan menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu seni atau ilmu adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu (Manullang, 1996: 15-17)

Menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif adalah penting. Akan tetapi, yang lebih penting yaitu mengetahui tentang hal hal yang harus dilakukan dan memastikan bahwa tugas yang diselesaikan bergerak ke arah tujuan.

Tujuan pengelolaan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer. Berdasarkan pengertian di atas, minimum dapat diambil empat elemen pokok, yaitu :

- a. Sesuatu yang ingin direalisasikan (*goal*).
- b. Cakupan (*scope*).

- c. Ketepatan (*definitness*), dan
- d. Pengarahan (*direction*) (Siswanto, 2005:11).

Teori dan prinsip manajemen memberikan kemudahan dalam menentukan hal-hal yang harus dikerjakan untuk dapat secara efektif menjadi seorang manajer, yaitu orang yang menjalankan fungsi manajemen. Manajer dalam mengelola otoritasnya tanpa menggunkan teori dan prinsip, aktivitas berjalan hanyalah intuisi, firasat, dan harapan sehingga hasilnya tidak akan memberikan kepuasan kepada berbagai pihak. Teori dan prinsip dapat dideskripsikan secara ringkas melalui pembahasan berikut yaitu :

- a. Frederik W. Taylor

Prinsip yang merupakan gagasan Taylor adalah :

1. Pengembangan manajemen ilmiah yang sebenarnya sehingga metode yang terbaik untuk melakukan setiap pekerjaan dapat ditentukan.
2. Seleksi secara ilmiah terhadap para pekerja sehingga setiap pekerja dapat diberi tanggung jawab atas tugas yang paling cocok baginya.
3. Pendidikan dan pengembangan ilmiah untuk bawahan
4. Kerja sama yang erat dan bersahabat antara manajemen dan bawahan (Stoner dan Wakel, 1986:30).

b. Henry Fayol

Prinsip yang dikembangkan Fayol yang mendasari perilaku manajerial yang efektif adalah :

1. Pembagian kerja (*division of labor*)
2. Otoritas (authority)
3. Disiplin (discipline)
4. Kesatuan perintah (*unity of command*)
5. Kesatuan arah (*unity of direction*)
6. Menomerduakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum (*subordination of individual to the common goals*)
7. Pemberian upah (*remuneration*)
8. Sentralisasi (*centralization*)
9. Hierarki (hierarchy)
10. Tertib (*order*)
11. Keadilan (*equity*)
12. Kestabilan staf (*stability of staff*)
13. Inisiatif (*initiative*), dan
14. Semangat korps (*esprit de corps*) (Siswanto, 2005:35-36)

2. Fungsi-Fungsi Pengelolaan

Fungsi Pengelolaan adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan, manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan

kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan (Handoko, 2009: 9)

a. Perencanaan

Pada perencanaan dakwah terkadang di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, dimana dan bagaimana melakukannya ?. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perencanaan berarti proses, cara, perbuatan merencanakan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 946)

Perencanaan adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan (Dafis, 1984: 118).

Sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr: 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَآتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah,

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Perencanaan adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah. (Munir, 2006: 101)

Berdasarkan hal tersebut menurut penulis yang dikemukakan oleh (Asep, 2002: 19) konsep ini menjelaskan ,bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lalu, saat ini, serta prediksi masa depan. Oleh karena itu, untuk melakukan segala prediksi masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini.

Perencanaan berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, rencana atau logika, bukan hanya atas dasar dugaan atau firasat (Handoko, 2009: 9).

Perencanaan merupakan sebuah proses dalam memutuskan sebuah proses dalam memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu

jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan itu tercapai (Terry, 2001: 44).

Pada umumnya, suatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur '5W + 1H, yaitu *what, why, where, when, who, dan how*. Jadi, suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan berikut ( Manullang, 1996: 39-40).

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan?
- 2) Apakah sebabnya tindakan itu harus dilaksanakan?
- 3) Di manakah tindakan itu harus dilaksanakan?
- 4) Kapan tindakan itu dilaksanakan?
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu?
- 6) Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan ini?

Dengan demikian, perencanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien jika diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non prioritas. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan proses, cara, perbuatan untuk mengorganisasi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 803).

Proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Definisi tersebut menunjukkan, bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat (Fadli, 2002: 30).

Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam ash-Shaff:

4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَا كَانَهُمْ بَنِينَ

مَرَّصُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur*

*seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”*

Pengorganisasian (organizing) merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer yang memiliki kekuasaan yang diperlukan untuk mengawasi anggota-anggota kelompok. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber daya yang diperlukan, termasuk manusia. Sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil (Terry, 2001: 82)

Pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan yang dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. (Munir, 2006: 117)

Dengan organisasi dimaksud mengelompokan kegiatan yang diperlukan. Yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dai setiap unit yang ada dalam organisais, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungannya antara masing-masing unit tersebut.

Didalam penggorganisasian diperlukan langkah-langkah sebagai berikut (Shaleh, 1977: 79) :

- 1) Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu.
- 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksanaan untuk melakukan tugas tersebut.
- 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan.

Jadi, dapat disimpulkan pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merencanakan struktur formal, mengelompokkan dan mengatur, serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien.

c. Penggerakan

Penggerakan, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menggerakan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 356). Penggerakan adalah tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi menjadi berjalan. Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis (Siagian, 1992: 128)

fungsi ini sering juga disebut sebagai pengarahan (*directing*), yang merupakan proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Melalui pengarahan, seorang manajer menciptakan komitmen, mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan. Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi (Budiyono, 2004: 12)

Didalam melakukan pergerakan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut (Lubis, 2001: 112) :

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Perjalinan hubungan
- 3) Penyelenggaraan komunikasi
- 4) Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.

Jadi, dalam sebuah organisasi, fungsi pergerakan merupakan fungsi manajerial yang teramat penting karena secara langsung berkaitan dengan manusia yang memiliki segala jenis kepentingan dan kebutuhan masing-masing untuk

pelaksanaan program. Menggerakkan orang-orang yang mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir dalam pengelolaan yang harus dilaksanakan. Pengawasan, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penilikan dan penjagaan, penilikan dan pengarahan kebijakan jalannya perusahaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 79).

Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen untuk mengawasi dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan agar sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing. Untuk mengecek atau mengevaluasi apa yang telah dilakukan guna dapat memastikan apakah pekerjaan orang-orangnya berjalan dengan memuaskan dan menuju kearah tujuan yang ditetapkan. Setelah kegiatan manajemen berjalan

dengan memuaskan dan menuju kearah tujuan yang ditetapkan. Setelah kegiatan manajemen berjalan mulai dari perencanaan, penggerakan dan pengawasan tugas dari seorang manajer selanjutnya yaitu mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan apakah sudah berjalan sesuai rencana atau belum (Panglaykim, 1960: 40).

Pengawasan atau pengendalian pada sisi lain juga membantu seseorang manajer untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, penggorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang yang *qualified* (Munir, 2006: 169).

Tugas seorang manajer dalam pengawasan ini tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi harus mencari jalan keluar yang terbaik kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dai rencana yang sudah ditetapkan.

Jadi, fungsi pengawasan dalam pengelolaan merupakan kegiatan memberi pengamatan, pemantauan, penyelidikan, dan pengevaluasi

keseluruh kegiatan manajemen agar tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai secara tepat.

### 3. Unsur-Unsur Pengelolaan

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu (Siagian, 1977: 77-78).

#### a. *Man* (Manusia).

Faktor inilah yang paling menentukan. Management tidak akan ada tanpa adanya manusia. Manusia adalah yang membuat tujuan, dan juga yang melakukan proses kegiatan dalam mencapainya. Sehingga pada hakekatnya manusia adalah makhluk kerja. Namun demikian management tidak akan ada, jika setiap orang bekerja untuk dirinya sendiri tanpa adanya kontak dengan yang lain. Sehingga management timbul karena adanya kerja sama, malah dikatakan Management dari bersama, oleh bersama, untuk bersama. Yang bekerja sama adalah manusia, karenanya management ada dan tergantung dai manusia (Siagian, 1977: 77-78).

b. *Money* (uang).

Setiap kegiatan membutuhkan uang. Dalam perusahaan uang dibutuhkan membeli dan membiayai hal-hal yang dibutuhkan. Terhadap uang, perlu diperhatikan yang serius. Kekurangan uang dan perhitungan yang kurang teliti dalam penggunaannya dapat menyebabkan kegagalan atau ketidak lancarannya (Siagian, 1977: 77-78).

Menurut Muhtarom, dalam hal unsur-unsur manajemen berupa dana dan sumber daya alam apapun jumlahnya akan selalu terbatas. Oleh karena itu seorang manajer harus menggunakan secara efisien terutama terhadap dana dan sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti minyak bumi yang semakin lama dirasakan semakin terbatas, bahkan bisa menjadi semakin langka. Keterbatasan dan kelangkaan sumber daya alam ini dapat diperhitungkan dari semakin besarnya jumlah konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang semakin bertambah (Muhtarom, 1996: 44-45)

c. *Material*

Manusia, uang tanpa materi yang lain seperti bahan-bahan yang tersedia oleh alam atau bahan-bahan setengah jadi maupun barang-barang jadi

tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Management ada karena adanya kegiatan manusia untuk mengurai dan mencari materi (Siagian, 1977: 77-78).

d. *Machine* (mesin)

Kemajuan teknologi, timbulnya persaingan serta usaha menguasai pasar mengakibatkan perhatian terhadap mesin-mesin semakin meningkat sebab mesin dibuat untuk mempermudah tercapainya tujuan. Perhatian itu meliputi penciptaan mesin-mesin baru yang lebih efisien maupun pemeliharaan mesin-mesin yang sudah ada supaya setiap saat dapat dipergunakan (Siagian, 1977: 77-78)..

e. *Method* (metode)

Metode adalah suatu cara untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai tujuan. Tercapai tidaknya tujuan dipengaruhi oleh cara kerja. Tata cara kerja yang baik akan melancarkan jalannya kegiatan (Siagian, 1977: 77-78).

f. *Market* (pemasaran)

Pemasaran barang-barang produksi sangat menentukan kelangsungan proses produksi sangat menentukan kelangsungan proses produksi, tanpa adanya pasar, proses produksi akan berhenti.

Mempertahankan pasar yang sudah ada dan usaha mencari pasar baru merupakan faktor determinat terutama dalam perusahaan produksi. Untuk itu perlu dijaga kualitas dan harga dari barang yang diproduksi (Siagian, 1977: 77-78).

#### 4. Dakwah

##### a. Pengertian Dakwah

Da'wah, dalam Kamus Arab Indosnesia berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, memohon, meminta ( Yunus, 1972: 127). Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia mengartikan kata dakwah, yaitu penyiaran dan pengembangan agama di kalangan umat (masyarakat), propaganda, penyiaran, seruan untuk meningkatkan amal ibadah bagi petunjuk agama (Bakir dan Suryanto, 2009: 121)

Ditinjau dari sudut etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja (*fi'il*) *da'a*, *yad'u* yang artinya seruan, ajakan, panggilan (Syukir, 1983: 1).

Secara terminologis, banyak pendapat para ahli dakwah tentang definisi dakwah. Dakwah adalah membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan

bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sanwar,1985: 4).

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak manusia agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh rasulNya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan (Nuh, 1996: 13-14).

Sedangkan menurut Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah sebagai seruan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat (Hafi, 1993: 10).

(Syihab, 2000: 194) mendefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada kainsyafan, atau usaha mengubah sesuatu yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

#### b. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan da'wah dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

Pertama, mengubah pandangan hidup. Dalam QS.Al Anfal: 24 di sana di siratkan bahwa yang menjadi

maksud dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya (Asep Muhyidin, 2002:177). Hidup bukanlah makan, minum dan tidur saja. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalaninya.

Kedua, mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju terang benderang. Ini diterangkan dalam firman Allah: *“ inilah kitab yang kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkan manusia dari gelapgulita kepada terang-benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan yang perkasa, lagi terpuji. ”* (QS.Ibrahim:1).

c. Unsur-unsur Dakwah

a) Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang menyampaikan ajaran islam namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat seempit karena masyarakat cenderung mengartikan bahwa mubaligh sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib, dan sebagainya (Hasyimi, 1974: 162). Berhasil tidaknya gerakan dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seorang da'i, yaitu sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku serta keterampilan harus dimiliki oleh para da'i.

Dakwah adalah proses mengkomunikasikan materi dakwah kepada sasaran dakwah. Oleh karena itu, harus ada pelakunya, yaitu seorang da'i atau pengemban dakwah. Seorang da'i tentu harus mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas dakwah. Di samping penguasaan materi dakwah dan teknik-teknik presentasi dan komunikasi untuk penyampaian materi dakwah, seorang da'i harus mempersiapkan diri dengan membentuk karakter da'i atau pengemban dakwah dalam dirinya, sehingga menjadi sifat melekat yang senantiasa menjadi akhlak dan perilakunya sehari-hari baik saat ia menyampaikan dakwah maupun saat ia melaksanakan tugas-tugas kehidupan lainnya (Tasmara, 1980: 91)

b) Obyek Dakwah (*Mad'u*)

*Mad'u* adalah seluruh manusia tanpa terkecuali. Siapapun mereka, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, seorang bayi yang baru lahir ataupun orang tua menjelang ajalnya, semua adalah obyek dakwah ( Takariawan, 2005: 24)

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan golongan orang tua.
3. Tingkatan uisa, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri.
5. Tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 1977: 13-14)

c) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah adalah bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam mencapai tujuan (Helmi, 1977: 9).

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada didalam kitabullah maupun sunnah Rosulnya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada obyek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran islam. Sumber materi dakwah ada dua yaitu:

a. Al-Quran

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al-Qur'an merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang da'i harus

menguasai Al-Qur'an. Baik dalam hal membacanya maupun terhadap isi kandungan Al-Qur'an.

b. Hadist

Hadist merupakan sumber kedua dalam islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dai nabi dalam merealisasikan kehidupan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi hadist maka seseorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadist ini menjadi sangat urgent bagi juru dakwah, karena justru melalui sabda-sabda nabi yang tertuang dalam hadist (Munir, 2009: 88-89)

Menurut Aziz (2004: 194), materi dakwah adalah pesan yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Alqur'an dan hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam.

Mansyur Amin menjabarkan materi dakwah pada tiga bagian pokok yaitu :

1. Keyakinan atau aqidah adalah bersifat I'tiqadi batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.
2. Hukum-hukum atau syariah merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyariatkan oleh Allah untuk umat manusia baik secara terperinci maupun pokoknya-pokoknya saja.
3. Masalah akhlak dan moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seorang bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji seperti persaudaraan, sabar, tolong menolong sesama manusia dan sebagainya (Amin, 1997: 11-12)

d) Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hudus*” yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui (Zaen, 1995: 180). Metode adalah cara yang teratur yang telah dipikirkan baik untuk mencapai suatu maksud (Purwodarminta, 1976: 26). Jadi pengertian metode dakwah adalah cara yang teratur atau

sistematis dan terkonsep dengan baik untuk mencapai perubahan kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk-bentuk metode dakwah antara lain yaitu :

### 1. *Al-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukuman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah (Saputra, 2011: 244).

Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* dapat diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan (Munir, 2009: 8-19)

### 2. *Al-Mau'izhah Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti:

nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Adapun secara istilah menurut Abdul Hamid al-Bilali: *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Saputra, 2011: 244).

*Al-Mau'izhah Hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat (Munir, 2009: 8-19).

### 3. *Al-Mujadillah bi al-lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat

bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Saputra, 2011: 244).

*Al-Mujadillah bi al-lati Hiya Ahsan* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Munir, 2009: 8-19)

e) Media Dakwah (*Wasillah*)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai

tujuan dakwah yang telah ditentukan. Alat atau media ini dapat berupa material maupun immaterial, termasuk didalamnya adalah organisasi, dana, tempat, dan juga bahasa (Syukir, 1983: 163). Masdar Helmy membagi media dakwah menjadi empat bagian :

1. Media Cetak, seperti media massa, surat kabar, majalah, tabloid, bulletin.
2. Media Visual, media yang dilihat seperti lukisan, foto, VCD dan lain-lain.
3. Media Audiktif, yaitu media yang dapat didengar seperti radio, tape.
4. Media Pertemuan, yaitu segala macam pertemuan seperti halal bi halal, rapat-rapat, kongres, konferensi, dan lain-lain (Helmy, 1974: 19-22)

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media terutama media massa telah meingkatkan intensitas, kecepatan, dan

jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti *pers*, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia saat ini.

## **B. Obyek Wisata**

### 1. Pengertian Obyek Wisata

Wisata, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang senang, bertamasya dan piknik ( Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1274). Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wahab, 1975: 9).

Menurut Undang – Undang No 9 Tahun 1990, Obyek Wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisatawan, wisata dan menurut undang–undang menyatakan kawasan wisata yaitu

kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Obyek wisata adalah tempat atau keindahan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan ( Musanef, 1995: 190 ).

Daya tarik menurut Wiwoho, dkk berupa :

- a) Daya tarik alamiah, yang meliputi iklim, pemandangan alam, lingkungan hidup, flora dan fauna, danau, karang, gua, tebing, lembah, gunung dan sebagainya.
- b) Daya tarik buatan manusia, misalnya sisa peradaban masa lalu, monumen bersejarah, museum, tempat pemakaman dan sebagainya.
- c) Daya tarik yang bersifat manusiawi, yaitu daya tarik yang melekat pada penduduk dalam bentuk warisan budaya, seperti tarian, drama, sandiwara, upacara penguburan mayat, upacara perkawinan, dan sebagainya. ( Wiwoho, 1990 : 52 ).

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa obyek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik. Daya tarik adalah segala sesuatu yang dapat

menumbuhkan minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata.

Wisata agama atau wisata ziarah atau sering disebut sebagai wisata *pilgrim* adalah jenis wisata yang dilakukan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan. Wisata *pilgrim* banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan. Sedangkan menurut Soekadijo menyatakan bahwa wisata spriritual merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Sebelum mengadakan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, olahraga, dan sebagainya, orang sudah mengadakan perjalanan untuk melakukan ziarah. Motivasi utama wisata keagamaan adalah melakukan perjalanan kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan (Sukayat, 2016: 30)

Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Berziarah yaitu kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk berkirim doa (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2001 : 1280).

Berkunjung disebuah tempat suci dengan cara tertentu disebut *ziarah*. Kata *ziarah* dipinjam dari

bahasa Arab *ziyara* yang berarti ‘kunjungan’. Kata ini pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala bentuk kunjungan ke semua obyek, baik berupa tempat maupun orang. Namun, sebagai istilah lokal, *ziarah* merujuk kepada kunjungan resmi kepada orang terkemuka ( seperti seorang Kyai yang dihormati ) atau ke sebuah tempat suci ( makam atau peninggalan kramat wali atau orang suci ) yang mengisyaratkan harapan untuk mendapatkan barakah ( *ngalap berkah* ) (Muhaimin, 2002: 252).

Bahkan, *as-saihun* (para wisatawan) yang melakukan perjalanan dalam rangka memperoleh pelajaran dan pengajaran (‘*ibrah*), dipuji oleh al-Qur’an berbarengan dengan pujiannya kepada orang-orang yang bertaubat, mengabdikan, memuji Allah SWT., rukuk dan sujud, serta orang-orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta memelihara Allah:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ  
السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ  
حُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٣﴾

“(Mereka itu adalah) orang-orang yang bertaubat, yang pengabdikan, yang memuji (Allah swt), yang

*melewati (yang melakukan perjalanan untuk berjihad atau mencari ilmu), yang rukuk, yang bersujud, yang menyuruh (berbuat) makruf dan yang mencegah (perbuatan) mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu”. (at-Taubah: 112).*

Kata *as-saihun* (orang-orang yang melawat) diambil dari kata *siyahah* yang secara populer diartikan wisatawan. Kata ini mengandung arti penyebaran. Karena itu, dari kata tersebut dibentuk kata *sahah*, yang berarti lapangan yang luas. Sebagian ulama ingin membatasi pengertian kata tersebut, bahkan mengartikan dalam ayat di atas dengan pengertian metafora seperti “puasa”. Tetapi apa yang mereka lakukan itu, dinilai oleh banyak pakar tidak mempunyai dasar yang kuat. (Shihab, 2012 : 176)

Muhammad Jamaluddin al-Qasami (1866-1914) menguraikan dalam tafsiran bahwa arti *siyahah* adalah perjalanan wisata. Karena menurutnya, cukup banyak bukti dan petunjuk dari ayat al-Qur’an yang mendukung arti tersebut. Pakar al-Qur’an tersebut menjelaskan sebagai berikut: “Saya telah menemukan sekian banyak pakar yang berpendapat bahwa kitab suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari (masa) hidupnya untuk melakukan wisata dan perjalanan, agar ia dapat menemukan

peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat-umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran dan pengajaran (*ibrah*), yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak yang beku.

Perlu digaris bawahi bahwa pendapat di atas menekankan perlunya wisata walaupun disertai pengobanan. Ini berarti bahwa perjalanan yang tidak mengandung pengorbanan lebih dianjurkan lagi, dan bahwa tujuan wisata antara lain adalah untuk memperluas wawasan, atau apa yang diistilahkan oleh al-Qasimi, “diketuk dengan otak yang beku.” Boleh saja kata *saiḥ* di atas diterjemahkan dengan wisatawan, karena kata itu juga berarti air yang terus menerus mengalir di tempat yang luas dan tidak pernah membeku (Shihab, 2012 : 177-178).

Ath-Thabathaba’i ulama Syiah kontemporer, juga memahami kata *as-saiḥun* pada surah Taubah: 112 itu dengan perjalanan wisata. Dengan demikian, kita tidak mengemukakan suatu pendapat baru jika menyatakan bahwa al-Qur’an menganjurkan perjalanan wisata (Shihab, 2012 : 179).

Pada dasarnya, ziarah kubur bertujuan untuk medo’akan kepada ahli kubur supaya mendapatkan magfiroh, rahmat dan lindungan Allah SWT.

Dikatakan oleh Ja'far Subhani bahwa berdiri di sisi kuburan-kuburan kaum mukmin, untuk mendo'akan dan menshalatkan mereka, telah menjadi kebiasaan Nabi SAW (Subhani, 1989: 77). Sebagai orang yang beriman kita diharuskan untuk saling mendo'akan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hasy : 10 :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا  
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا  
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

*"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."*

Disyari'atkan berziarah kubur untuk mendapatkan nasehat dan mengingat akhirat, dengan syarat ketika ziarah ini jangan mengucapkan perkataan yang mengundang murka Allah. Seperti, berdoa kepada orang yang dikubur atau beristighatsah (meminta tolong) kepadanya dari selain Allah Ta'ala. Atau mentazkiyahnya (mensucikan) dan memastikan

orang yang ada di dalam kubur tersebut masuk jannah dan yang semisalnya. Tujuan dari ziarah kubur ada dua hal yaitu :

Pertama, peziarah bisa mendapat manfaat dengan mengingat kematian dan mengingat orang yang mati itu. Juga menyadari bahwa tempat kembalinya nanti adalah entah ke surga atau neraka. Inilah tujuan pertama dari ziarah kubur, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang telah lalu.

Kedua, mayit bisa mendapat manfaat dan kebaikan dari peziarah dengan adanya salam untuknya, doa dan istighfar untuknya. Akan tetapi ini khusus bagi kubur seorang muslim (Al-Albani, 2014: 355).

Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan kemanusiaan. Makam-makam itu, antara lain :

- a. Makam para nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Allah swt. dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang khususnya makam Nabi Muhammad saw.
- b. Para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik *kauniyah*, maupun

*qur'aniyyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.

- c. Para pahlawan (syuhada) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan, dan kebebasan (Shihab, 2012 : 193)

Dalam rangka menjadikan ziarah ke makam-makam dan tempat-tempat tersebut mempunyai nilai dakwah, maka butir-butir ketentuan dibawah ini harus menjadi perhatian utama:

- a. Hendaknya ziarah tersebut tidak mengantarkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan budaya dan agama, apalagi mengakibatkan pengultusan pemilik makam yang mengarah kepada syirik.
- b. Hendaknya dapat ditumbuhkan rasa kagum dan hormat terhadap jasa-jasa pemilik makam, atau pemrakarsa bangunan sejarah. Hal ini tentunya baru dapat terlaksana apabila dalam melaksanakan ziarah tersebut, para pengunjung dapat mengetahui peran mereka ketika hidup. Suasana yang menyertai kunjungan pun harus dibuat sedemikian rupa sehingga membantu terciptanya rasa hormat.

- c. Hendaknya dijelaskan pokok-pokok ajaran dan pandangan-pandangan keagamaan yang diyakini oleh pemilik makam, atau nilai-nilai perjuangan mereka, sehingga melahirkan wawasan keagamaan serta kebangsaan yang luas.

Salah satu konsekuensi dari penerapan tiga pokok ketentuan diatas adalah keharusan hadirnya para pemandu yang bukan sekedar bertugas menjelaskan seluk beluk sejarah, keadaan, dan sifat-sifat objek wisata yang dikunjungi, tetapi juga menggugah hati para wisatawan dengan begitu, akan tumbuh subur kesadaran pada arti hidup ini (Shihab, 2012 : 194).

## 2. Manfaat dan Tujuan Wisata

- a. Pelestarian budaya daerah dan nasional.
- b. Apresiasi terhadap adat istiadat, tradisi, kesenian, agama dan kepercayaan rakyat setempat.
- c. Tumbuhnya rasa hormat, rasa cinta, patriotisme, solidaritas, masyarakat dalam satu kesatuan nasional.
- d. Peningkatan usaha-usaha pertanian, industri, pelayanan jasa, pengrajin (kerajinan tangan) dan sebagainya.

- e. Integritas kebangsaan lebih mudah ditumbuhkan lewat kesempatan melihat atau mempelajari budaya bangsa dan kekayaan tanah air.
- f. Pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi setempat.
- g. Pemerataan pendapatan atau pengeluaran dalam masyarakat makin berkembang. (Pendit, 2006:246)

### 3. Fungsi Wisata

- a. Pemegang peran untuk meningkatkan perekonomian
- b. Pariwisata pula adalah suatu opsi atau pilihan terbaik untuk meringankan kemiskinan.
- c. Kemiskinan rakyat yang luar biasa dapat diatasi oleh sektor pariwisata.
- d. Memiliki peluang komparatif untuk membangun dan mengembangkan sektor pariwisata ini dengan sumber-sumber keindahan dan kekayaan alamnya, seni-budaya dan adat-istiadat, tradisi hidup masyarakat, peninggalan-peninggalan sejarah yang membentuk jati diri etnis setempat dengan etos kerja tulus yang mampu menjaring pelaku bisnis untuk meletakkan investasi infrastruktur menuju daerah desa di pedalaman (Pendit, 2006:336)
- e.

### C. Pengelolaan Obyek Wisata Perspektif Dakwah

Dapat disimpulkan bahwa pengertian obyek wisata perspektif dakwah adalah kemampuan untuk mendefinisikan masalah yang terdapat dalam proses kegiatan mengelola obyek wisata, kemudian menyusun rencana yang tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, mengatur dan mengorganisir para pelaksana mengelola obyek wisata dalam kesatuan tertentu. Selanjutnya menggerakkan dan mengarahkan pada sasaran atau tujuan yang dikehendaki yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah SWT. Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur pengelolaan yang berbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur pengelolaan adalah *Man* (Manusia), *Money* (Uang), *Material* (Materi), *Machin* (Mesin), *Method* (Metode), dan *Market* (Pasar). Dan didalam unsur-unsur dakwah terdapat, *Da'i* (Pelaku/Subjek dakwah), *Mad'u* (Obyek dakwah), *Maddah* (materi dakwah), *Wasilah* (media dakwah), dan *Thariqah* (metode dakwah) untuk mempermudah jalannya pelaksanaan pengelolaan obyek wisata perspektif dakwah. Disamping itu, dari wisata, al-Qur'an memerintahkan melakukan perjalanan juga mengharapakan agar manusia memperoleh manfaat dari sejarah pribadi atau bangsa-bangsa, al-Qur'an juga menganjurkan manusia untuk mengenal alam ini dengan

segala keindahan dan seninya, tidak kurang pentingnya dalam rangka perjalanan itu, adalah adanya peluang yang terbuka untuk memperoleh rezeki Allah swt.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM MAKAM KI AGENG PANDANARAN**

#### **KLATEN**

##### **A. Kondisi Lingkungan Alam**

Makam Ki Ageng Pandanaran merupakan salah satu dari beberapa obyek wisata yang berada di daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Sebelum membahas makam Ki Ageng Pandanaran lebih jauh, ada baiknya untuk mengetahui dimana letak dan bagaimana kondisi lingkungan alam di daerah sekitar makam Ki Ageng Pandanaran.

##### **1. Letak Geografis Makam**

Makam Ki Ageng Pandanaran terletak di daerah perbukitan yang berada di sebelah selatan kota Klaten. Makam Ki Ageng Pandanaran tepatnya berada di Desa Paseban Kecamatan Bayat yang jauhnya kurang lebih 12 km dari kota Klaten. Desa Paseban yang terletak di Kecamatan Bayat terbagi menjadi tiga belas dukuh diantaranya yaitu Paseban, Pase, Kabo, Balong, Menden, Golo, Ngaren, Karangdolon, Kebondalem, Lemahmiring, dan Jalen. (wawancara, Bpk Al Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, 10.00 WIB) Adapun batas-batas Desa Paseban adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Krakitan dan Desa Krikilan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Beluk.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bogem dan Desa Kaligayam, Kecamatan Wedi.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Melikan Kecamatan Wedi.

Sedangkan jarak Desa Paseban dengan pusat Pemerintahan menurut data monografi Desa Paseban adalah sebagai berikut :

- a. Jarak dari Desa ke Ibu Kota Kecamatan : 0,5 km.
- b. Jarak dari Desa ke Ibu Kota Kabupaten : 12 km.
- c. Jarak dari Desa ke Ibu Kota Propinsi : 100 km.

Luas keseluruhan Desa Paseban kurang lebih 214.5250 hektar. dengan perincian 52.8970 hektar berupa areal sawah dan ladang; 2.2830 hektar berupa bangunan umum; 84.3756 hektar berupa pemukiman atau perumahan; 13.6700 untuk areal perkuburan dan 1.9178 hektar untuk jalan dan 60.3816 lain-lain. (Sumber Data Monografi Desa Paseban, 22 Agustus 2017)

## 2. Kondisi Alam Sekitar Makam

Dari kondisi Alamnya desa Paseban tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya diwilayah kecamatan Bayat. Desa Paseban terdiri dari banyak bukit sehingga lahan

yang tersedia lebih banyak berupa tegalan atau perkebunan dari pada tanah sawah. Sesuai dengan kondisi alamnya di wilayah kecamatan Bayat terdapat pula kawasan hutan, termasuk yang ada di Desa Paseban dengan memiliki lahan hutan negara kurang lebih 490.000 hektar. Namun kondisi alamnya itu tidak mempengaruhi iklimnya. Di Desa Paseban khususnya kondisinya tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.

Desa paseban dilalui oleh sebuah sungai yaitu kali Dengkeng yang membelah desa menjadi dua. Mengingat kondisi alam yang sulit saluran air, dengan adanya kali Dengkeng tersebut kurang begitu membantu masyarakat setempat untuk kepentingan pertanian. Tersedianya batu dan pasir di sungai tersebut membantu masyarakat setempat untuk keperluan bahan bangunan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yang dipasarkan keluar daerah.

Makam Ki Ageng pandanaran yang terletak di Desa Paseban Kecamatan Bayat ini terletak di daerah perbukitan. Daerah ini masih sangat asri dengan banyaknya pohon-pohon yang tumbuh disekitar makam. Bukit Jabalakat tempat dimakamkannya Ki Ageng Pandanaran terbentang dari selatan sampai utara; sebelah utara Bukit Gede, sebelah timur dinamakan Bukit Cokrokembang dan sebelah barat Bukit Cakaran.

Bukit Jabalkat ini masih banyak ditumbuhi pohon-pohon besar. Akan tetapi bukit ini sebagian juga sudah digunakan sebagai perkebunan dan sebagian besar adalah perkebunan jati. Perkebunan jati ini menambah kesejukan dan keindahan di makam Ki Ageng Pandanaran. Selain itu dari puncak gunung Jabalakat terlihat pemandangan yang membentang Pegunungan Seribu.

Menurut data yang diperoleh kondisi Desa Paseban mempunyai ketinggian tanah kurang lebih 160 m dari permukaan air laut yang termasuk dalam topografi dataran tinggi dengan suhu rata-rata panas. Mempunyai dua musim yaitu musim panas dan musim penghujan dengan curah hujan rata-rata 1,76 mm/tahun dengan suhu rata-rata 37 derajat celcius. (Sumber Data Monografi Desa Paseban, 22 Agustus 2017)

Dan tepat dibawahnya makam Ki Ageng Pandanaran terdapat pemakaman penduduk Paseban. Di depan makam Ki Ageng Pandanaran terdapat warung-warung penduduk Paseban yang menjual berbagai makanan dan minuman serta perlengkapan yang dibutuhkan peziarah untuk melaksanakan ritual ziarah. sedangkan perumahan penduduk berada di bawah bukit Jabalkat. Di bawah makam terdapat kantor kelurahan Desa Paseban yang di depannya terdapat pendopo yang digunakan untuk tempat istirahat para peziarah dan tempat untuk pertemuan-pertemuan atau acara-acara yang

diselenggarakan masyarakat Paseban. Tepat di depan pendopo terdapat tempat parkir bus bagi para peziarah yang berombongan, perlengkapan ziarah dan berbagai macam oleh-oleh. (wawancara, Bpk AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, 11.00)

## **B. Sejarah Makam Ki Ageng Pandanaran**

Makam Ki Ageng Pandanaran adalah makam alim ulama yang dihormati juga disakralkan oleh masyarakat sekitar. Berada di kawasan Gunung Cokrokembang, Kelurahan Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Dari bandara Adisumarno, menuju Jalan Ahmad Yani yang merupakan jalan raya Jogja – Solo. Di Km 45 sebelum Klaten tampak papan petunjuk Desa Melikan dan Makam Ki Ageng Pandanaran, tepatnya di pertigaan lampu merah Wedi – Bayat, belok kiri menuju Bayat sepanjang 10 km mengikuti jalan utama, tibalah di Makam Ki Ageng Pandanaran yang berada di Gunung Jabalkat (Ulung, 2013: 129)

Ki Ageng Pandanaran adalah Adipati Semarang yang telah memperoleh ajaran Islam dari Sunan Kalijaga. Pada jaman dahulu Majapahit di Jawa Timur berkuasa raja Prabu Brawijaya yang beragama Budha (Hindhu-Budha). Prabu Brawijaya mempunyai putra bernama Raden Patah yang beragama Islam dan berkuasa di Demak, karena perbedaan

pandangan hidup inilah, maka terjadi perselisihan antara ayah dan anaknya. Prabu Brawijaya dan Sunan Kalijaga terjadi pertemuan di Puncak Gunung Lawu. Dalam pertemuan itu Sunan Kalijaga mengajak Prabu Brawijaya menjadi Islam. Sunan Kalijaga berkata “*Jika paduka memeluk agama Islam maka akan banyak orang Jawa yang masuk Islam*”. Prabu Brawijaya merenungkan ucapan Sunan Kalijaga dan kemudian berkenan mengucapkan kalimat syahadat. Lalu, Prabu Brawijaya melanjutkan perjalanannya untuk pergi mengembara sampai di dukuh Gebang Sawar sekarang terletak di desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul. Disini Prabu Brawijaya menjadi dalang wayang beber yang sangat terkenal dengan nama Kyai Jamus. Setelah menjadi dalang, Prabu Brawijaya menjadi tabib yang ahli mengobati berbagai macam penyakit.

Pada suatu ketika, Sunan Kalijaga menyamar sebagai ulama memberi tahu Kyai Jamus bahwa di Semarang, Adipati Pandanaran mempunyai seorang putri yang sedang sakit lumpuh. Adipati Semarang di selimuti rasa kesedihan, karena putrinya yang dewasamenderita sakit dan berbagai upaya ditempuh belum berhasil sembuh.

Melihat ini, Adipati Semarang mengadakan sayembara, apabila perempuan akan dijadikan saudaranya dan bila pria akan dijadikan suami putrinya, dan akan diangkat menjadi Adipati untuk menggantikan Adipati Semarang.

Mengetahui hal itu, maka Sunan Kalijaga memberi pendapat di Gunung Kidul ada seorang tabib yang bernama Kyai Jamus dan menyuruh Kyai Jamus mengikuti sayembara ini.

Pada saat itu Kyai Jamus datang ke Semarang untuk mengikuti sayembara dan diterima di pendopo Agung kadipaten. Kyai Jamus berhasil menyembuhkan putri Adipati Semarang dan sebagai hadiahnya Kyai Jamus di nikahkan dengan putri Adipati Semarang. Mendengar kabar itu, Raden Patah anak dari Prabu Brawijaya menghadiri pernikahan ayahnya dengan cara menyamar sebagai rakyat biasa sehingga tidak dapat dikenali. Selanjutnya Raden Patah mendekati Adipati Semarang untuk mengingatkan janjinya, yaitu untuk mengangkat menantunya menggantikan Adipati Semarang. Setelah itu, Adipati Semarang mengumpulkan semua tamu yang hadir untuk menyaksikan wisuda pengangkatan menantunya menjadi Adipati Semarang.

Adipati Semarang melanjutkan perjalanannya untuk menyempurnakan agama sesuai yang diperintahkan oleh Sunan Kalijaga tanpa membawa harta benda yang dimilikinya. Perjalanan dakwahnya disertai keluarga menuju arah selatam dari Semarang – Salatiga – Boyolali – Mojonsongo – Sela Gringging hingga tiba di Wedi, Bayat, Klaten. Ia menghabiskan harta dan waktunya untuk syiar Islam di daerah ini, yang kala itu masih banyak pertapa dan pendeta kaweruh (bertukar pendapat dan pikiran dalam olah

batin dan kepercayaan) kebatinan antara mereka, dan banyak yang berpindah memeluk Islam dengan sukarela tanpa paksaan.

Setelah meninggal dunia Ki Ageng Pandanaran ini kemudian di makam Bayat. Hingga saat ini masyarakat memberi gelar padanya Sunan Pandanaran II. Jadi, makam Sunan Pandanaran ini sebenarnya makam Raja Brawijaya yang juga mempunyai nama yang sama. Untuk lebih jelasnya, nama Pandanaran mungkin dapat dikembalikan dengan kata “*Pandhanaran*” yang berarti “*samanama*”. Seperti halnya kata “*Padha – Aran*” yang kemudian berubah menjadi “*Padha Arang*”, maka kata “*sama – aran*” kemudian berubah menjadi “*semarang*”. Dari nama ini dapat memberi petunjuk tentang Prabu Brawijaya yang kemudian mempunyai nama yang sama dengan Adipati Semarang atau Sunan Pandanaran I (Sudarminto, 2016: 13).

### **C. Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran**

Makam Ki Ageng Pandanaran menjadi rangkaian wisata Ziarah Walisongo. Pada hari biasa jumlah peziarah sekitar 50 orang, sedangkan di malam Selasa dan Jum'at Kliwon mencapai 150 orang untuk berziarah, dan tirakat. Puncak keramaian terjadi pada bulan Ruwah menjelang Ramadhan, ada kegiatan Nyadran atau bersih makam dipadati

ribuan peziarah dan yang berharap berkah keberuntungan, dan keselamatan.

Hasil temuan penulis ditemukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian tentang pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran adalah:

“Makam Ki Ageng Pandanaran langsung dikelola oleh Juru Kunci makam dan Badan Pembina Hastana (BPH), lalu penanggung jawab makam itu sendiri adalah Kepala Desa Paseban. Kepala Desa yang bertanggung jawab atas pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran Klaten. BPH memiliki potensi besar untuk mengelola makam Ki Ageng Pandanaran secara profesional agar menghasilkan nilai yang tambah bagi kesejahteraan masyarakat”. (wawancara, Bpk AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, 11.00)

Makam Ki Ageng Pandanaran diyakini oleh masyarakat mempunyai berkah keselamatan, derajat dan kesepuhan atau kebatinan. Namun juru kunci makam selalu memberi pengarahan, tempat ini hanya untuk ziarah dan mendoakan yang dikuburkan agar diterima disisi Yang Maha Esa. Adapun berkah karomah yang dimiliki Ki Ageng Pandanaran semasa hidupnya, hal itu sesuai keyakinan masing – masing peziarah.

Semasa hidupnya, Ki Ageng Pandanaran menyebarkan dakwah dan ajaran – ajaran Islam. Ki Ageng

Pandanaran juga mengajari rakyat Bayat keterampilan membatik, khususnya di Desa Paseban. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pakaian bagi Ki Ageng Pandanaran, dan keluarganya. Dari sinilah cikal bakal usaha batik di Bayat, yang kini merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Klaten (wawancara, Bpk AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, 11.00).

Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran terdapat fungsi – fungsi pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan harus diterapkan dengan baik.

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yang akan dilakukan harus sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi masa lalu, saat ini, serta prediksi masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini. Dalam meningkatkan kualitas pelayanan, pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran menerapkan prinsip pelestarian situs peninggalan sejarah Ki Ageng Pandanaran dengan memberikan keamanan, dan kenyamanan yang diberikan kepada peziarah supaya peziarah merasa nyaman ketika berada di komplek Bayat. Dengan adanya perencanaan dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran untuk memudahkan pendelegasian tanggung jawab dan

pengoordinasikan, mencegah pemborosan waktu, membantu perkiraan biaya dari strategi yang diajukan, dengan demikian memberikan kesempatan kepada seorang pengelola untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan kedepannya.

Hasil temuan yang ditemukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian tentang perencanaan adalah:

“Pengelolaan Obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran termasuk cagar budaya, jadi tidak bisa menambahkan bangunan walaupun menambah bangunan harus diluar area makam. Pengelola makam (BPH) hanya bisa meningkatkan pelayanan peziarah, pada saat peziarah sedang berziarah di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Menjaga kelestarian kesenian dan situs perjalanan dakwah Ki Ageng Pandanaran, merawat bangunan atau petilasan yang ada di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada di komplek area makam maupun diluar area komplek makam Ki Ageng Pandanaran. Agar peziarah merasa aman, nyaman, bersih, rapi dan merasa senang saat berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran”. (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

Selanjutnya perencanaan dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

“Badan Pembina Hastana (BPH) hanya bisa menambah fasilitas-fasilitas diluar area makam seperti: kamar mandi, mushola, tempat wudhu, kios untuk berjualan, jalan setapak, penambahan atap genting agar peziarah dalam perjalanan ke makam tidak panas, membangun tempat peristirahatan peziarah, lalu disini saya mendirikan pangkalan ojek yang di setuju oleh masyarakat paseban dalam mengurangi pengangguran”. (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

Uraian kegiatan yang berada di makam Ki Ageng Pandanaran yaitu:

Dari hasil penulisan yang ditemukan oleh penulis adalah:

“Pertama kegiatan harian, melakukan kebersihan disekitar kompleks area makam Ki Ageng Pandanaran maupun di sekitar area luar kompleks makam Ki Ageng Pandanaran. menata dan merapikan ruangan atau tempat yang berada di area kompleks makam Ki Ageng Pandanaran. Melakukan perawatan fasilitas seperti kebersihan toilet, tempat wudhu, dan mushola. Menjaga kebersihan makam dan lingkungan sekitar harus tetap dijaga agar peziarah yang datang saat mengunjungi obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran merasa nyaman dan senang. Melakukan pengawasan dan memantau keadaan di sekitar area makam Ki Ageng Pandanaran untuk mencegah hal-hal yang menyimpang yang dilakukan oleh peziarah yang sedang berziarah di makam Ki Ageng

Pandanaran. Dan juru kunci melayani peziarah yang datang untuk berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran, untuk mencari informasi tentang latar belakang ki Ageng Pandanaran pada saat melakukan perjalanan dakwahnya dan mengetahui petilasan atau peninggalan Ki Ageng Pandanaran. Juru kunci yang sekaligus pemandu, karena beliau dapat memberikan keterangan kepada peziarah atas obyek-obyek wisata yang berada disekitar Bayat.

Kedua kegiatan mingguan, BPH melakukan kegiatan di area kompleks makam Ki Ageng Pandanaran untuk menjadikan daya tarik obyek wisata misalnya pada hari jum'at legi sama jum'at kliwon dzikir tahlil biji sampurno yaitu dzikir tahlil yang dilakukan versi daerah desa paseban yang dulu dilakukan oleh keraton surakarta.

Ketiga kegiatan bulanan, BPH melakukan rapat atau pertemuan bulanan pada juru kunci atau pekerja lainnya untuk mengevaluasi kegiatan yang ada di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Membahas kegiatan yang akan datang, memberikan informasi, adanya tanya jawab, serta pembagian kerja dan tanggung jawab di setiap kegiatan. Dengan adanya rapat atau pertemuan setiap sebulan sekali ini memberikan laporan tentang kegiatan yang sudah dilakukan oleh semua pihak para pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

Keempat kegiatan tahunan, Adanya acara tahunan pertunjukan wayang kulit dan *khaul* Ki Ageng Pandanaran yang didalamnya mengandung ke kegiatan-kegiatan yang bernilai dakwah yang meliputi: khataman,

hadrah, tahlil, nyadran, dan pengajian umum di makam Ki Ageng Pandanaran pada setiap bulan Ruwah". (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

b) Penggorganisasian (*Organizing*)

Dalam mengelola Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten, terdapat kepengurusan yang berada di kantor Kepala Desa Makam Ki Ageng Pandanaran yaitu:

Pelindung (Kepala Desa): Bpk AL. Eko Triharjo

Penasehat : Bpk. Suripto

Ketua BPH : Bpk. Bandi

Sekretaris : Bpk. Rosit Munadi

Bendahara : Bpk. Suyanto

Seksi – seksi

Religi : H. Mawardi

Logistik : Bpk. Sujimin

Bpk. Suyadi

Bpk. Trisusilo Wahyu

Bpk. David

Keamanan : Bpk. Giyono

Bpk. Yunus

Publikasi : Bpk. Supriyanto

Bpk. Wawan Sanuri

Bangunan : Bpk. Jimin

Juru Kunci : Bpk. Wijoyo  
: Bpk. widodo  
Bpk. Jito  
Bpk. Sugiyanto

Pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran langsung ditangani oleh penanggung jawab makam tersebut, Badan Pembina Hastana selaku pelaksana jalannya proses pengelolaan obyek wisata makam sudah dilaksanakan sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Tugas utama dari pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran adalah menjaga kelestarian peninggalan Ki Ageng Pandanaran dan kepuasan peziarah. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pengelola jika terjadi kerusakan atau melakukan pembenahan pada lokasi makam Ki Ageng Pandanaran dan membenahinya agar tidak semakin parah lagi (wawancara, Bpk AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, 11.00).

c) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja pada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisiensi dan ekonomis. Kegiatan-kegiatan

dakwah akan terakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dari proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu: pemberian motivasi, bimbingan, penyelenggaraan komunikasi, pengembangan dan peningkatan pelaksana.

Menggerakkan anggotanya dengan langkah, pertama Badan Pembina Hastana (BPH). Hasil temuan yang ditemukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian tentang pemberian motivasi dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran adalah:

“Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dalam menggerakkan anggotanya, Badan Pembina Hastana (BPH) selalu memberikan dorongan kepada anggotanya berupa nasehat dan wejangan. Supaya melaksanakan pekerjaan mereka dengan ikhlas, penuh semangat, sehingga akan di dapatkan hasil yang baik dan memuaskan dalam meningkatkan pelayanan peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran.” (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

Kedua, Badan Pembina Hastana (BPH) melakukan bimbingan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan dengan jalan memberikan perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalah pahaman

antara anggota. Hasil temuan yang ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian adalah:

“BPH membuat tata cara saat berziarah, peziarah diwajibkan mengambil wudhu, lalu menuju bangsal tamu disamping masjid untuk mengisi daftar tamu, kemudian dipandu Juru Kunci masuk ke makam dan berdoa. Setelah selesai bisa mengambil air di gentong sinaga di depam regol makam, yang di percaya sebagian warga berkhasiat untuk keselamatan, pengobatan, penglarisan, dan kedudukan. Infak atau sumbangan sukarela dapat diberikan ke dalam kotak infak yang terdapat di setiap gapura masuk. Sebelumnya meninggalkan makam, peziarah umumnya memberikan uang rokok kepada petugas makam yang memandu doa, besarnya sekitar sukarela tergantung kemampuan peziarah”. (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

Selanjutnya temuan yang ditemukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian tentang bimbingan dalam menggerakkan pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran adalah:

“BPH mengerakkan anggota untuk membuat papanisasi pada komplek makam Ki Ageng Pandanaran agar peziarah tidak tersesat atau terjadi penyimpangan saat berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran. Membangun ruko-ruko kecil untuk pedagang disekitar makam. Membuat pangkalan ojek untuk memfasilitasi prasarana obyek wisata makam

agar memudahkan peziarah untuk melakukan perjalanan ke atas makam”. (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

Ketiga, penjalinan hubungan. Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis tentang penjalinan hubungan adalah:

“Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dalam menggerakkan seluruh para pengurus yang terdiri dari ketua BPH maupun kepala desa dan anggota-anggota devisinya harus saling mengenal satu sama lain, dan mengetahui mereka berada dalam devisi apa dan apa pekerjaannya, sehingga dengan adanya uraian kegiatan-kegiatan yang akan datang semua pihak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik apabila terdapat tugas yang saling berkaitan. Dengan adanya komunikasi yang terjalin, komunikasi antara ketua BPH, kepala desa, dan anggota-anggota lainnya akan berjalan secara harmonis, dengan mengutamakan asas kekeluargaan maka tugas yang dilaksanakan akan terasa lebih ringan, dan nyaman untuk dikerjakan”. (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

Keempat, penyelenggaraan komunikasi merupakan sarana yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi melalui berbagai cara yang dilakukan.

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis tentang penyelenggaraan komunikasi adalah:

“Dalam penyelenggaraan komunikasi, pengurus penyelenggara kegiatan rutin pada harian, mingguan, bulanan, dan tahunan selalu berusaha menjalin komunikasi dengan baik antara sesama anggotanya maupun ketua BPH dan kepala desa. Apabila mengkomunikasikan secara langsung dengan bahasa baik, santun, dan sesuai tema dalam pembicaraan. Dengan cara itu maka komunikasi yang harmonis akan berjalan dengan baik.” (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

Kelima, pengembangan atau peningkatan pelaksana ini pengembangan atau peningkatan adalah langkah terakhir pada fungsi.

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis tentang adalah:

“Pengembangan dan peningkatan dilaksanakan pada BPH selaku pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya. Selanjutnya dana yang berasal dari peziarah digunakan untuk kegiatan dan perbaikan pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran seperti untuk tradisi seni budaya wayang kulit dan *Haul* dan untuk pembenahan jika terdapat kerusakan ditempat-tempat sekitar obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran”. (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 12.00).

d) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah salah satu fungsi pengelolaan untuk mengawasi dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan agar sesuai dengan tugas masing-masing. Untuk mengecek atau mengevaluasi apa yang telah dilakukan guna dapat memastikan apakah pekerjaan orang-orangnya berjalan dengan memuaskan dan menuju kearah yang diterapkan. Setelah kegiatan manajemen dengan memuaskan dan menuju kearah tujuan yang diterapkan. Setelah kegiatan manajemen berjalan mulai dari perencanaan, penggerakan, dan pengawasan, tugas dari seorang manajer selanjutnya yaitu mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan apakah sudah berjalan sesuai rencana atau belum.

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis adalah :

“Pengawasan pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran juga dilakukan langsung oleh ketua BPH, anggota lainnya yang di bantu oleh warga sekitar beserta dinas yang terkait. Dinas Dinas Purbakala untuk memperhatikan kondisi, memperbaiki dan menjaga bangunan-bangunan di sekitar area makam Ki Ageng Pandanaran. Dinas Pariwisata untuk mempromosikan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, yaitu dengan brosur, buku, maupun dengan internet.

Lalu tugas dari juru kunci disini adalah mengawasi secara segala kegiatan para peziarah yang datang ke makam. pengawasan semata-mata untuk menjaga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan”. (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 13.00).

Pengelola menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas dan kualitas peziarah.

Selain itu penulis juga menemukan hasil penelitian tentang penetapan standar operasional yang terkait dengan kuantitas dan kualitas peziarah adalah:

“Terkait dengan kuantitas peziarah, setiap harinya ketika hari biasa peziarah tidak begitu ramai, tetapi pada bulan Ruwah menjelang Ramadhan peziarah yang datang sangat banyak dan pada hari Jum’at Kliwon makam dipadati peziarah. Dari segi kualitatif pengelola mengawasi peziarah yang datang untuk melakukan ziarah dan memberikan pengarahan berkaitan dengan sejarah Makam Ki Ageng Pandanaran saat menyebarkan Islam kepada peziarah agar tidak berfikiran syirik. Sebagai contoh, tidak meminta-minta kepada Ki Ageng Pandanaran atau meminta apapun kepada Ki Ageng Pandanaran. Hal ini dilakukan pengelola supaya peziarah tidak berfikiran syirik dan tidak meyimpang dari aqidah Islam. Juru kunci mengarahkan kepada peziarah hanya berdoa atau memohon kepada Allah SWT”. (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 13.00).

Pengelola mengadakan penilaian, hasil yang ditemukan oleh penulis pada saat mengadakan penilaian adalah :

“pengelolaan di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran sudah terlaksana yaitu melestarikan dan merawat peninggalan Ki Ageng Pandanaran agar terjaga keasriannya. Pelaksanaan ziarah di komplek makam ini peziarah yang datang rata-rata dari masyarakat lokal atau masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah maupun Jawa Timur yang sudah mengetahui bahwa di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten terdapat situs sejarah makam Ki Ageng Pandanaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penanggung jawab pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten, beliau mengatakan bahwa Gus Dur atau KH. Abdurrahman Wahid setelah diangkat menjadi Presiden RI beliau menyempatkan berkunjung ke makam-makam wali termasuk ke makam Ki Ageng Pandanaran untuk meminta restu selama menjabat sebagai presiden. Perjalanan Gus Dur mengunjungi wali-wali Allah yang terakhir dikunjungi adalah makam Ki Ageng Pandanaran. Setelah dikunjungi oleh Gus Dur, makam Ki Ageng Pandanaran mulai terkenal ke seluruh pulau Indonesia. Akhirnya, makam dipadati oleh peziarah Jawa maupun luar Jawa” (Wawancara, Bpk Bandi, Ketua BPH, 10 Januari 2018, 13.00).

Agar tempat wisata menjadi nyaman dan peziarah merasa senang perlunya sebuah unsur-unsur pengelolaan agar dapat mengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dengan baik yaitu :

a. *Man* (Manusia).

Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran mencakup Juru Kunci, para pengelola meliputi Badan Pembina Hastana (BPH), para pekerja serta para peziarah.

Hasil temuan yang ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian adalah:

“Para pengelola yang meliputi Badan Pembina Hastana mempunyai peranan untuk menjalankan proses yang ada di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, sedangkan para pekerja dan para peziarah mempunyai peranan untuk memperlancar jalannya proses manajemen. Tanpa adanya para pekerja maka ketika ada perbaikan di makam tidak akan berhasil. Sedangkan ketika tidak ada para peziarah, maka kegiatan yang sudah direncanakan oleh pihak pengelola tidak bisa mendapatkan dana untuk pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran. Karena jika tidak ada peziarah yang datang itu artinya juga tidak akan ada yang mengisi kotak amal, sebab dana yang digunakan untuk mengelola makam Ki Ageng Pandanaran diperoleh dari kotak amal”. (wawancara, Bpk AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 11 Maret 2017, pukul 11.00).

b. *Money* (Uang).

Hasil temuan yang ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian adalah:

“Begitu juga dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten setiap aktivitas kegiatan seperti setiap bulanan diadakan kumpulan atau rapat anggota, adanya kegiatan nyadran, khaul atau pertunjukan wayang kulit memerlukan dana (uang) untuk kelancaran kegiatan dan untuk mencapai tujuan. Dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran setiap staff anggota pengelolaan diminta untuk membayar kas untuk acara rutin dalam rapat anggota. Setiap berkunjung di makam Ki Ageng Pandanaran akan dikenai tarif memasuki obyek wisata makam sekitar Rp. 2000,-. Setelah memasuki area makam Ki Ageng Pandanaran, Infak atau sumbangan sukarela dapat diberikan ke dalam kotak infak yang terdapat di setiap gapura masuk. Infaq atau sumbangan sukarela akan digunakan untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran”. (wawancara, Bpk AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 11 Maret 2017, pukul 11.00).

c. *Material* (Materi atau bahan-bahan).

Hasil temuan yang ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian adalah:

“Lokasi makam yang berada di gunung jabalakat, menjadikan pemandangan di sekitar makam sangat indah dan menjadikan udara yang sejuk. Semua itu menjadi sumber materi

atau sumber daya alamnya yang harus dijaga. Pihak pengelola makam Ki Ageng Pandanaran, selalu menjaga kebersihan lingkungan makam dan selalu memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di area makam. karena menurut Pak Sugiyanto (juru kunci), area makam yang bersih menjadikan para peziarah merasa nyaman. Sekarang ini pihak pengelola sedang membangun lahan parkir baru dan perkebunan buah di sekitar desa paseban, ini menandakan bahwa pihak pengelola makam Ki Ageng Pandanaran selalu melakukan pembenahan lingkungan dan sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran untuk para peziarah. Setiap pengelolaan obyek wisata makam terdapat situs sejarah yang menceritakan latar belakang Ki Ageng Pandanaran dan alur perjalanan dakwah Ki Ageng Pandanaran. Pesan-pesan dakwah Ki Ageng pandanaran saat menyebarkan Islam akan disampaikan oleh seorang juru kunci kepada peziarah yang berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran. Juru kunci makam menjelaskan tentang tata cara berziarah dengan benar dengan sumber hukum Al-Qur'an dan Hadist agar tidak tersesat di jalan Allah SWT". (Wawancara, Bapak Sugiyanto juru kunci, 11 Maret 2017, pukul 13.00)

d. *Mechine* (Media).

Dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, peranan mesin ini tidak dapat diragukan lagi. Karena mesin dapat membantu

penanggung jawab atau pengelola makam dalam pekerjaannya, agar proses pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien. Mesin dibuat untuk mempermudah mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Seperti media yaitu media cetak dan media elektronik termasuk didalamnya radio, televisi, internet. Dan alat-alat yang digunakan dalam pembangunan fasilitas, bahan bangunan, dan alat kebersihan.

Hasil temuan yang ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian adalah:

“Didalam media cetak, pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran menerbitkan buku yang berjudul “Babad Sunan Pandanaran (*Susuhan Ing Tembayat*). Dan media elektronik seperti internet yang lokasi atau tentang makam Ki Ageng Pandanaran sudah di publikasikan lewat Internet. Jadi, kalau mau berziarah ke makam tidak tahu tempatnya bisa searching di Internet. Bukan hanya lewat internet saja, televisi dan radio sangat diperlukan di komplek makam Ki Ageng Pandanaran untuk sebagai media yang menyebarkan informasi dan menyampaikan pesan yang disampaikan kepada khalayak yang banyak. Alat-alat kebersihan yang berupa sapu, ember, lidi, tempat sampah merupakan alat untuk menjaga kebersihan makam. Agar pengunjung merasa senang, nyaman, rapi, bersih saat berziarah di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

Dan bahan bangunan yang berupa asbes, semen, pasir, sekop, bata, mesin penggiling semen dan alat lainnya yang merupakan dalam pembangunan fasilitas yang ada di area luar kompleks makam Ki Ageng Pandanaran seperti bangunan kios-kios untuk berdagang, jalan setapak menuju makam, dan atap genting arah menuju makam”. (wawancara, Bpk AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 11 Maret 2017, pukul 11.00).

e. *Methode* (Metode)

Hasil temuan yang ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian adalah:

“Dengan adanya juru kunci untuk menyampaikan kepada peziarah dengan menggunakan perkataan yang baik, santun dan ramah. Agar peziarah bisa menerima apa yang disampaikan oleh juru kunci. Juru kunci harus bijaksana dalam mengutarakan perkataan yang benar dan pasti kepada peziarah agar peziarah tidak tersesat di jalan Allah. Tidak hanya dengan peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran tetapi juga kepada masyarakat paseban. Juru kunci yang sedang mengawasi atau memantau peziarah yang niatan berziarah untuk mencari kekayaan atau mencari wangsit. Disini juru kunci bertugas untuk berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada peziarah agar peziarah tersentuh hatinya. Dan tidak lagi meminta-minta di makam Ki Ageng Pandanaran, dan berubah niatan untuk mendoakan sang wali Allah untuk mencari

keberkahan”. (Wawancara, Bapak Sugiyanto juru kunci, 11 Maret 2017, pukul 13.00)

Selain itu penulis juga menemukan hasil penelitian adalah;

“Menurut saya selaku juru kunci makam Ki Ageng Pandanaran, ada peziarah yang langsung datang untuk berdoa dan ada juga peziarah yang meminta tolong juru kunci agar memberikan petunjuk untuk melakukan ziarah. Peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Pandanaran ada yang niatan untuk mencari kekayaan, tetapi setelah mendapatkan masukan-masukan dari juru kunci akhirnya peziarah tidak jadi mencari kekayaan di makam Ki Ageng Pandanaran. Lalu peziarah diberi saran oleh Pak Widodo selaku ketua juru kunci makam, hanya untuk berdoa kepada Allah SWT dan mendoakan wali Allah SWT. Peziarah merubah pikirannya yang tadinya ziarah ke makam berniat untuk mencari kekayaan setelah mendapat masukan-masukan dari kunci makam peziarah berniat untuk berdoa kepada Allah dan mendoakan wali Allah. Peziarah tidak menyangka hajatnya terkabulkan, kenapa bisa tahu hajatnya terkabulkan karena peziarah datang lagi untuk berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran untuk melakukan syukuran. (wawancara, Pak Widodo, juru kunci, 11 Maret 2017, 14.00 WIB)

f. *Market* (Pasar)

Hasil temuan yang ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian adalah:

“Pihak pengelola mencetak buku sejarah Ki Ageng Pandanaran kemudian menjualnya. Artinya secara tidak langsung pihak pengelola telah menyebarkan informasi tentang obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, karena di dalam buku tersebut juga terdapat peta lokasi makam Ki Ageng Pandanaran.

Proses *marketing* yang tanpa disadari oleh pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran yang lainnya adalah ketika pihak pengelola bersedia peneliti untuk melakukan penelitian di sana. Karena di dalam penulisan hasil penelitian akan disebutkan segala sesuatu yang berhubungan dengan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dan hasil penelitian nantinya juga akan dipublikasikan.

Pihak pengelola bekerjasama dengan dinas pariwisata untuk mempromosikan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, yaitu dengan brosur, buku, maupun dengan internet” (wawancara, Bpk AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 11 Maret 2017, pukul 11.00).

Makam Ki Ageng Pandanaran terdapat beberapa obyek wisata seperti bangunan-bangunan yang indah dilengkapi hiasan dekoratif seperti gapura segara mancur, gapura prasasti, gapura dhuha, gapura pangrantunan, gapura plengkung, gapura panemut, gapura pamencar, bale kencur, gapura plengkung ke gedong inten, gentong sinaga, pintutiga, dan gedong inten. Adanya bangunan-bangunan yang berwujud Gapura, masjid serta tempat istirahat atau bangsal diperkirakan dibangun tidak dalam waktu yang sama. Ada

yang bernuansa Hindu dan ada yang bergaya Islam. Berikut akan kami paparkan urutan dan letak monument yaitu di Gedhong Inten tempat Ki Ageng Pandanaran bersemayam sebagai berikut :

1. Setelah para peziarah turun dari kendaraan di Terminal Paseban, menuju makam Ki Ageng Pandanaran, peziarah akan melewati beberapa gapura dan anak tangga. Kemudian berjalan ke arah utara kurang lebih 50 m akan melewati Gapura pertama. Dimulai dari gapura pertama bernama gapura segara muncar, di mana terdapat kios cinderamata hasil kerajinan masyarakat Bayat. Pada Gapura Segara Mancur itu terdapat tulisan sengkala yang menandai waktu di banggunya gapura yaitu "*Murti Sarira Jleging Ratu*" yang berarti tahun 1448 Tahun Saka Jawa atau Tahun 1566 Masehi.
2. Dari gapura pertama, pengunjung terus berjalan ke utara kurang lebih 25 m akan menemui Gapura Dhuha. Kemudian menuju gapura Dhuha, dan mulai menaiki sekitar 250 anak tangga hingga bangsal peristirahatan dan peralatan masjid. Gapura Dhuha yang kedua ini terletak di sebelah kiri undakan yang di buat dari batu. Gapura ini sudah mengalami perbaikan yang dilakukan oleh

Dinas Purbakala. Selain Gapura, disebalah kiri undakan juga ada bangunan langgar. Akan tetapi kini bangunan langgar itu di pindah kesebelah kanan undakan jalan naik, yang dulunya ada bangunan yang disebut dengan “*Bale Rante*”, fungsi bangunan ini untuk tempat istirahat sementara bagi para peziarah sebelum melanjutkan naik ke makam utama.

3. Dari gapuro ini, para pengunjung ( peziarah) akan berjalan naik tangga (undakan). Setelah sampai di atas (undakan terakhir) peziarah akan menemui bangunan Mesjid makam yang lebih besar. Masjid ini berfungsi untuk sholat bagi para peziarah (pengunjung) dan istirahat sejenak setelah naik undakan. Para peziarah yang datang lalu mendaftar diri dibuku tamu. Setelah mendaftar di buku tamu, peziarah menuju gapura pangrantungan dan gapura panemut
4. Dari masjidini para peziaah dapat melanjutkan berjalan kearah Barat melalui sampingkanan Masjiddanakan melewati Gapura Pangrantungan.
5. Setelah ,elewati gapura ini,Peziarah akan sampai di Bangsal luar (Njwai) yang disediakan bagi peziarah pria(bangsal luar).

6. Dari Bangsal Luar (Njawi) para peziarah terus berjalan masuk melalui Gapura Plengkung (Gapura ini yasan bangunan enggal) dan menemui bangunan-bangunan yang dinamakan Bangsal Dalem (Njero). Bangsal ini digunakan sebagai tempat istirahat para peziarah khusus wanita. Dari bangsal ini, perjalanan dilanjutkan masuk dan peziarah akan melalui Gapura Panemut.
7. Dari Gapura Panemut ini bila para peziarah meneruskan perjalanan masuk, akan melalui Gapura Pamencar. Dua bangunan gapura tersebut diatas yaitu Gapura Panemut dan Gapura Pamencar merupakan bangunan lama dan masih bergaya hindu. Disamping dua gapura tersebut ada satu bangunan yang diebut “Bale Kencur”.
8. Setelah dari Bale Kencur para peziarah terus memasuki suatu pendopo Proboyeksa. Bangunan pendopo ini berfungsi bagi para peziarah yang sedang mengantri masuk kemakam utama yaitu Gedonginten. Melalui Gapura Plengkung. Dari pendopo Proboyeksa untuk menuju ke Gedong Inten, para peziarah naik melalui tangga. Pada tangga naik itu terdapat sepasang benda untuk tempat air yang disebut “Gentong Sinaga” yang merupakan pintu masuk menuju makam utama.

9. Akhirnya para peziarah sampailah di Gedung Makam utama yang dinamakan Gedong Inten. Disini peziarah wajib tenang, tidak memotret atau mengambil gambar di dalam makam. setelah berdo'a peziarah bisa mengambil air bertuah di gentong sinaga yang tersedia di sekitar regol naga (wawancara, Bpk. Jito Juru Kunci Makam Ki Ageng Pandanaran, 11 Maret 2017, 15.00 WIB)

Hasil temuan yang ditemukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian tentang obyek wisata makam adalah :

. “Fasilitas yang dimiliki obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran yaitu terdapat areal parkir di halaman kelurahan yang cukup luas, pendopo untuk beristirahat dan menginap, kios cenderamata dan oleh-oleh khas klaten seperti kaos dan pakaian batik khas hasil kerajinan Bayat, kendi, gerabah, tasbih, baju gamis, dan lainnya. Juga terdapat toilet, masjid dan tempat berwudhu. Di halaman bawah terdapat penginapan rumah warga dengan tarif antara Rp. 30.000,00 – Rp. 100.000,00”. (wawancara, Bpk Jito, Ketua Juru Kunci, 11 Maret 2017, 15.00 WIB).

Maksud dan tujuan peziarah berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran sangat beragam. Tujuan paling utama adalah menziarahi petilasan Ki Ageng Pandanaran dan bermaksud untuk meminta berkah (*tabarukan*) dengan mendoakan Ki Ageng Pandanaran dan makam-makam yang berada di tempat sekitar makam Ki Ageng Pandanaran.

Adapun peziarah yang hajatnya telah terkabulkan setelah ziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran. Dengan rasa syukur, peziarah membawa tumpengan dan berdoa bersama-sama peziarah yang lain. Lalu, tumpengan tersebut dibagikan pada peziarah lain dan warga sekitar Bayat (Ulung, 2013: 130-131)

#### **D. Pandangan Para Peziarah Terhadap Pengelolaan Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten**

Berkunjung disebuah tempat suci dengan cara tertentu disebut *ziarah*. Kata *ziarah* dipinjam dari bahasa Arab *ziyara* yang berarti ‘kunjungan’. Kata ini pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala bentuk kunjungan ke semua obyek, baik berupa tempat maupun orang. Namun, sebagai istilah lokal, ziarah merujuk kepada kunjungan resmi kepada orang terkemuka ( seperti seorang Kyai yang dihormati ) atau ke sebuah tempat suci ( makam atau peninggalan kramat wali atau orang suci ) yang mengisyaratkan harapan untuk mendapatkan barakah ( *ngalap berkah* ).

Pandangan para peziarah terhadap pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran menurut ibu suhartini (52 tahun) asal madura.

“Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran menurut saya bangunan petilasan seperti candi di dalam komplek makam sangat indah, saya bisa melihat keindahan keseluruhan alam yang terdapat di komplek makam Ki Ageng Pandanaran,

tempatnyanya nyaman membuat saya merasa senang dan saya ingin kembali berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran lagi. Setelah saya melakukan ziarah, hati saya merasa tenang, dan saya berziarah mempunyai maksud tertentu untuk memperoleh hidup yang lebih baik secara materi dan rohani. Saya berdoa untuk meminta restu agar dilancarkan dalam berdagang. (wawancara, Suhartini, 10 Januari 2018, 15.00 WIB).

Kedatangan para peziarah sangat didukung dengan suasana alam yang ada disekitar makam, udaranya yang bersih dan sejuk terdapat pepohonan yang besar rindang dan subur terlihat sangat asri. Keheningan adalah bagian yang mendatangkan ketenangan pada suasana makam Ki Ageng Pandanaran, suasana seperti ini mendukung kekhusukan para peziarah untuk memajatkan do'a kepada Allah SWT. Pak Candra asal Sleman berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran di dukung suasana makamnya yang bersih dan terdapat pepohonan yang besar rindang. Pak Candra mengatakan,

“pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran menurut saya, di area komplek makam Ki Ageng Pandanaran suasananya bersih dan sejuk membuatku khusuk untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Saya ingin dekat sama wali-wali Allah yang sudah mendahului kita, sebelum nantinya saya berziarah ke makam nabi-Nya, dengan mendekatkan diri ke wali-Nya berharap saya juga bisa mendapat pertolongan di zaman akhir nanti. Ya tidak secara langsung, tetapi saya mencoba berusaha mendekatkan diri sama Allah sesudah saya melakukan ziarah, setelah

saya berziarah ke makam hati saya langsung tenang dan selalu mengingat Allah SWT”. (wawancara, Pak Candra, 10 Januari 2018, 15.30 WIB)

Menurut Untung Pamungkas, salah satu peziarah yang berasal dari Gresik, tidak ada persyaratan khusus untuk berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran, hanya membawa bunga dan dupa jika diperlukan yang berfungsi sebagai pewangi dan menyisipkan uang secara sukarela kedalam kotak yang telah disediakan atau langsung kepada juru kunci makam. Rudy mengatakan,

“merasa nyaman dan pikiran merasa tenang saat ziarah ditempat ini karena didukung suasana yang sejuk dan bersih”. (wawancara, Untung Pamungkas, 10 Agustus 2018, 15.35 WIB)

Berziarah kemakam-makam adalah suatu kebiasaan yang sangat umum di masyarakat, sehingga siapapun dapat menjadi peziarah. Berziarah ke obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran ada yang secara individual dan ada peziarah berombongan yang sering kali cukup besar. Peziarah berombongan sering kali mereka memakai bis, truk, atau minibus. Kebanyakan dari mereka orang-orang desa yang tidak biasa bepergian dan keluar dari pola hidup mereka sehari-hari, dan karena itu mereka tidak suka berpisah satu sama lain agar tidak tersesat.

Bagi Bapak Kartiman (45 tahun) asal dari Cirebon selaku pemimpin sekelompok pengajian. Perjalanan di atur

oleh Pak Kartiman yang memimpin dzikir yang diucapkan di depan makam. Pak Kartiman membagi pita merah dibagikan ke jamaahnya, agar bisa membedakan jamaahnya dari jamaah yang lain. Menurut Pak Kartiman,

“Pengelolaan yang ada pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran sudah bersih dan rapi, disana juga di sediakan tong sampah. Agar peziarah bisa membuang sampah ditempatnya. Adapun tempat musholanya yang bersih jadi shalatpun merasa nyaman dan khusuk. Setelah berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran saya merasa sangat senang karena bisa mengingat kembali sejarah perjalanan dakwah Ki Ageng Pandanaran. Membuat saya semakin dekat dengan Allah SWT. Berziarah dimakam Ki Ageng Pandanaran niatnya hanya untuk medoakan Wali Allah agar mendapat keberkahan, karena wali adalah seorang tokoh yang telah berhasil menghimpun dalam dirinya berbagai kesaktian, baik karena bakat lahiriah, maupun sebagai hasil suatu perjalanan batin tertentu. (wawancara, Pak Kartiman, 10 Januari 2018, 15.50 WIB)

Para santri juga mengunjungi secara berkala makam pendiri pesantren mereka, namun kunjungan-kunjungan itu, yang boleh dikatakan wajib, tidak bisa disamakan dengan ziarah, oleh karena lokasi makam tidak pernah jauh. Para santri lebih memfokuskan pada ibadah kepada Allah semata seperti dengan membaca tahlil dan Yasin serta ritual ziarah lainnya yang berisikan tentang do'a kepada Allah dan do'a untuk arwah, maupun keinginan lainnya. Mereka hanya berniat mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kematian

dan penguatan iman. Peziarah santri juga merasakan pengelolaan pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ali Mahfud (22 tahun) peziarah yang berasal dari Boyolali, selaku alumni Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang sering berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran.

“Pengelolaan di makam Ki Ageng Pandanaran sudah baik, dengan kapasitas lumayan luas dan dilengkapi fasilitas seperti qur’an, air minum, serta buku tuntunan tahlil dll. Tiket masuk menuju makam sangat terjangkau hanya Rp. 1.000,- sudah disertai lingkungan yang bersih membuat pengunjung semakin nyaman, dan banyak pepohonan didalam komplek makam sehingga suasana sejuk dan tidak panas. Didalam komplek makam juga terdapat mushola untuk shalat berjamaah sehingga tak perlu turun kebawah makam untuk melaksanakan sholat dan lokasi makam juga tidak jauh dari masjid golo yaitu masjid peninggalan Ki Ageng Pandanaran, jadi kaum laki-laki yang mau sholat jum’at tak jauh untuk menuju masjid. Penitipan alas kaki juga sudah ada, jadi kalo kita berziarah di komplek makamnyakan ada batas suci lalu sandalnya bisa dititipkan. Disana penitipan sepatu sangat rapi penataannya, karena rombongan berbagai daerah dibedakan raknya dengan rombongan di daerah lain. (wawancara, Ali Mahfud, 10 Januari 2018, 16.00 WIB).

Serupa yang dikatakan oleh Hasanah (23 tahun)

peziarah yang berasal dari Bantul;

“Menurut saya, pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran sudah cukup membuat peziarah nyaman, tempatnya juga bersih sehingga siapa saja yang berziarah merasa puas dan khususy saat berdoa.

Saya juga alumni dari MA Sunan Pandanaran, sehingga ziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran merupakan hal yang menyenangkan karena dengan begitu saya bisa tahu asal-usul dan sejarah Ki Ageng Pandanaran dari awal didirikan hingga menjadi ponpes yang memiliki santri ribuan saat ini. Semoga dengan berziarah kesana, akan menambah ketakwaan siapapun yang datang hingga semakin banyak peziarah yang mengunjunginya.” (wawancara, Hasanah, 10 Januari 2018, 16.00 WIB)

Adapun pendapat lain dari peziarah santri oleh Iklimah Sholekhati (21 tahun) peziarah yang berasal dari kota Semarang;

“Pengelolaan di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran menurut saya sudah nyaman, rapi, dan bersih. Perasaan saya setelah berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran sangat senang, karena mengingat perjalanan dakwah Ki Ageng Pandanaran mengajarkan Islam sampai sekarang masih terasa. Saking ramennya peziarah yang berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran, saya menaruh sandal yang saya titipkan di tempat penitipan sandal dengan sembarangan. Trus pas saya pulang lihat sandal yang saya mau pake sudah tertata rapi dengan sandaal yang lainnya dan sudah ditata sama penjaga penitipan sandal. Memakai sandal di area makam tidak boleh karena ada batas suci memasuki makam. Walaupun hujan genting yang ada di sekitar area makam tidak bocor. Mungkin kamar mandi yang di luar area makam yang dekat dengan pedagang-pedagang harus diperbaiki lagi supaya bersih dan membuat peziarah lain nyaman”. (wawancara, Iklimah Sholekhati, 10 Januari 2018, pukul 16.15 WIB)

Hasil temuan yang ditemukan penulis pada saat melakukan penelitian tentang pandangan para peziarah terhadap pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran adalah :

“Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran sudah bagus, nyaman dan bisa fokus untuk beribadah. Setelah saya berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran perasaan saya jadi tenang, pikirannya adem, karena habis berdoa kita memasrahkan semua permasalahan kepada Allah melalui waliyullah di makam Ki Ageng Pandanaran. Disana saya bisa merasakan keindahan prasasti yang berbentuk seperti candi. Sangat senangnya melihat pemandangan yang bagus, saya segera langsung foto diantara gapura prasasti peninggalan Ki Ageng Pandanaran. Saya merasa berada di Bali karena prasasti peninggalan Ki Ageng Pandanaran bercorak Hindu-Budha”. (wawancara, Hesti Halimah, 10 Januari 2018, 16.20 WIB)

**BAB IV**  
**ANALISIS OBYEK WISATA MAKAM KI AGENG**  
**PANDANARAN PERSPEKTIF DAKWAH DAN ANALISIS**  
**PANDANGAN PARA PEZIARAH TERHADAP**  
**PENGELOLAAN OBYEK WISATA MAKAM KI AGENG**  
**PANDANARAN**

**A. Analisis Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng**  
**Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah**

Pengelolaan perspektif dakwah adalah faktor utama yang turut andil dalam mewujudkan tujuan lembaga dakwah atau organisasi dakwah dengan sempurna, melalui jalan pengaturan faktor-faktor yang penting untuk mewujudkan tujuan, berupa dana, personel atau da'i, materi, media, dan informasi sesuai dengan kerangka kerja pengelola utama, yang telah menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan dakwah yaitu, melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sehingga terwujud sebuah tujuan yang diinginkan dengan cara yang baik dan sistematis.

Jika pengelolaan perspektif dakwah menjadi pusat utama bagi kerja individu atau kelompok, maka peran pengelola sangat penting untuk mengatur kelangsungan kegiatan tersebut di masa depan. Karena dengan adanya

pengelolaan perspektif dakwah, maka terdapat mekanisme yang menjamin untuk menyelesaikan kewajiban dan mendapatkan hasil baru sesuai dengan proses yang teratur. Dengan pengelolaan perspektif dakwah suatu kegiatan dapat diselesaikan dengan kewajiban-kewajiban sebagai ganti dari tugas sebelumnya. Sebuah organisasi atau aktivitas dakwah jika dilaksanakan dengan pengelolaan perspektif dakwah dapat diketahui secara utuh kapasitas kemampuannya dan menunjukkan jalan yang paling utuh untuk mewujudkan tujuan-tujuannya.

Setelah pengelola menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan perspektif dakwah tersebut maka diharapkan peziarah selalu mendapatkan kepuasan setelah berziarah ke obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten. Karena dalam pengertian wisata di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wisata adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang senang, bertamasya dan piknik.

Maka tujuan dari tempat obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten adalah untuk memberikan kepuasan kepada peziarah dalam segi pelayanan dan fasilitas-fasilitasnya.

Segala aktivitas yang ada di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran tidak bisa lepas dari pengelolaan perspektif dakwah yang baik. Pengelolaan perspektif dakwah

yang baik perlu menggunakan fungsi-fungsi pengelolaan, sehingga tujuan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanran Klaten dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu pengelolaan perspektif dakwah dalam obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran yang dimaksudkan sebagai pengelola untuk melaksanakan pekerjaan yang efektif.

Dari penjabaran dalam bab III didapatkan pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran langsung dikelola oleh Juru Kunci makam dan Badan Pembina Hastana (BPH), lalu penanggung jawab makam itu sendiri adalah Kepala Desa Paseban. Kepala Desa yang bertanggung jawab atas pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran Klaten. Badan Pembina Hastana (BPH) memiliki potensi besar untuk mengelola makam Ki Ageng Pandanaran secara profesional agar menghasilkan nilai yang tambah bagi kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Juru Kunci makam bertugas sebagai melayani peziarah dan memberikan pengarahan kepada peziarah saat berkunjung di makam Ki Ageng Pandanaran.

Untuk suatu pelaksanaan yang berorientasi pada perkembangan yang lebih baik memerlukan pengelolaan yang bertujuan untuk mengembangkan organisasi menjadi lebih sempurna. Fungsi-fungsi pengelolaan perspektif dakwah yang dianggap penting dalam proses pengelolaan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).

## 1. Perencanaan

Pada bab II Munir menjelaskan perencanaan adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah.

Konsep tentang perencanaan hendaknya memperhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa lalu untuk merencanakan sesuatu pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut menurut penulis yang dikemukakan oleh Asep pada bab II konsep ini menjelaskan ,bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lalu, saat ini, serta prediksi masa depan. Oleh karena itu, untuk melakukan segala prediksi masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini.

Sedangkan data lapangan yang ditemukan penulis dijelaskan pada Bab III yaitu pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng pandanaran termasuk cagar budaya, jadi tidak bisa menambahkan bangunan walaupun menambah bangunan harus diluar area makam. Badan Pembina Hastana (BPH) hanya bisa menambah fasilitas-fasilitas diluar area makam dan meningkatkan pelayanan peziarah, Menjaga kelestarian kesenian dan situs perjalanan dakwah

Ki Ageng Pandanaran, merawat bangunan atau petilasan yang ada di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada di komplek area makam maupun diluar area komplek makam Ki Ageng Pandanaran. Agar peziarah merasa aman, nyaman, bersih, rapi dan merasa senang saat berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran.

Program kegiatan dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang di lakukan oleh pengelola makam yang terdiri dari Badan Pembina Hastana (BPH), kepala desa Paseban, juru kunci makam dan anggota serta pengurus makam Ki Ageng Pandanaran.

Berdasarkan hasil tersebut menurut penulis, perencanaan yang di laksanakan pada pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran tidak berkembang karena termasuk cagar budaya yang tidak boleh merubah keasriannya. Sehingga hanya bisa stagnan dari dulu sampai sekarang masih sama. Pengelolaan hanya bisa memberikan fasilitas-fasilitas, pembangunan sarana dan prasarana di luar area makam Ki Ageng Pandanaran.

## 2. Pengorganisasian Dakwah

Pada bab II Munir menjelaskan pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan yang dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dalam hal pengorganisasian sudah dilakukan oleh pengelola, dan di bagi-bagi sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya.

Pembagian tugas dalam hal pelayanan peziarah langsung ditangani oleh kepala desa bapak AL Eko Tri Raharjo, bertugas untuk mengawasi para pengurus BPH yang sedang menjalankan tugas dan kewajiban supaya pelayanan kepada peziarah bisa lebih maksimal, sedangkan yang bertugas melayani peziarah adalah Bapak widodo, Bapak Jito, Bapak Sugiyanto selaku Juru Kunci Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten.

Pengembangan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten dilakukan oleh kepala desa bapak Al Eko Tri Raharjo sepenuhnya yang bertanggung jawab untuk melestarikan dan merawat obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

Pengembangan tradisi seni budaya pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran seperti pertunjukan wayang kulit dan tradisi *Haul* dalam mengenang sejarah perjalanan dakwah Ki Ageng Pandanaran. Pengelola

membuat struktur organisasi kepanitia supaya kegiatan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya. Dalam hal ini tanggung jawab sepenuhnya adalah Bapak AL Eko Tri Raharjo. Dan ketua BPH membagi-bagi pekerjaan sesuai dengan seksi-seksi yang ada ketika melakukan tradisi. Dengan begitu tradisi seni budaya yang ada di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dapat berjalan dengan baik setiap tahunnya.

### 3. Penggerakan Dakwah

Pada bab II A Rosyad Shaleh mengungkapkan penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja pada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisiensi dan ekonomis. Kegiatan-kegiatan dakwah akan terakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dari proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu: pemberian motivasi, bimbingan, penyelenggaraan komunikasi, pengembangan dan peningkatan pelaksana.

Penelitian yang telah dilakukan dan analisis oleh penulis mendapatkan hasil bahwa penggerakan dakwah yang terdapat pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten dilaksanakan berdasarkan teori yang

ada, yaitu dengan menggunakan keahlian untuk mencapai tujuan bersama. Pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dalam upaya menggerakkan dakwah.

Menggerakkan anggotanya dengan langkah, pertama pemberian motivasi pada pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Pengelola memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.

Kedua, melakukan bimbingan dakwah yang dilakukan pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan dengan jalan memberikan perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara anggota. Lalu, memberikan nasehat untuk membantu pengelola dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga dan merawat obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

Pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran langsung ditangani oleh Badan Pembina Hastana (BPH), pelaksana dari pengelolaan dilaksanakan sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Tugas utama dari pengelola obyek wisata makam Ki Ageng

Pandanaran adalah menjaga kelestarian peninggalan Ki Ageng Pandanaran dan kepuasan peziarah. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pengelola jika terjadi kerusakan atau melakukan pembenahan pada lokasi makam Ki Ageng Pandanaran dan membenahinya agar tidak semakin parah lagi.

Ketiga, penjalinan hubungan antara anggota dan pemimpin selaku penanggung jawab makam tersebut melakukan pendekatan personal, sehingga lebih memahami sifat dan karakter dari tiap anggota, adanya musyawarah bulanan rutin, tersedianya catatan tugas masing-masing divisi, dan tanya jawab dengan para anggota pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

Keempat, menyelenggarakan komunikasi merupakan sarana yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi melalui berbagai cara yang dilakukan. Setiap kegiatan wajib dikomunikasikan kepada setiap unit yang terdapat dalam organisasi agar tidak menimbulkan permasalahan dan kesalahpahaman. Pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran selalu berusaha menjalin komunikasi dengan sesama anggota maupun divisi anggotanya.

Kelima, pengembangan atau peningkatan pelaksana ini adalah langkah terakhir pada fungsi pergerakan. Pengembangan dan peningkatan dilaksanakan pada

pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya.

Selanjutnya dana yang berasal dari peziarah digunakan untuk kegiatan dan perbaikan pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran seperti untuk tradisi seni budaya wayang kulit dan *Haul* dan untuk pembenahan jika terdapat kerusakan ditempat-tempat sekitar obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

#### 4. Pengawasan Dakwah

Pengawasan pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran juga dilakukan langsung oleh juru kunci yang di bantu oleh warga sekitar beserta dinas yang terkait. Tugas dari juru kunci disini adalah mengawasi secara segala kegiatan para peziarah yang datang ke makam. pengawasan semata-mata untuk menjaga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Pengelola menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas dan kualitas peziarah. Terkait dengan kuantitas peziarah, setiap harinya ketika hari biasa peziarah tidak begitu ramai, tetapi pada bulan Ruwah menjelang Ramadhan peziarah yang datang sangat banyak dan pada hari Jum'at Kliwon makam dipadati peziarah. Dari segi kualitatif pengelola mengawasi peziarah yang datang untuk melakukan ziarah dan memberikan

pengarahan berkaitan dengan sejarah Makam Ki Ageng Pandanaran saat menyebarkan Islam kepada peziarah agar tidak berfikiran syirik. Sebagai contoh, tidak memintaminta kepada Ki Ageng Pandanaran atau meminta apapun kepada Ki Ageng Pandanaran. Hal ini dilakukan pengelola supaya peziarah tidak berfikiran syirik dan tidak meyim pang dari aqidah Islam. Juru kunci mengarahkan kepada peziarah hanya berdoa atau memohon kepada Allah SWT.

Pengelola mengadakan penilaian, menurut kepala desa paseban selaku penanggung jawab pengelolaan di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran sudah berjalan baik sesuai yang diinginkan yaitu melestarikan dan merawat peninggalan Ki Ageng Pandanaran agar terjaga keasriannya. Pelaksanaan ziarah di kompleks makam ini peziarah yang datang rata-rata dari masyarakat lokal atau masyarakat yang berasal dari Jawa Tengah maupun Jawa Timur yang sudah mengetahui bahwa di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten terdapat situs sejarah makam Ki Ageng Pandanaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penanggung jawab pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten, beliau mengatakan bahwa Gus Dur atau KH. Abdurrahman Wahid setelah diangkat menjadi Presiden RI beliau menyempatkan berkunjung ke makam-makam

wali termasuk ke makam Ki Ageng Pandanaran untuk meminta restu selama menjabat sebagai presiden. Perjalanan Gus Dur mengunjungi wali-wali Allah yang terakhir dikunjungi adalah makam Ki Ageng Pandanaran. Setelah dikunjungi oleh Gus Dur, makam Ki Ageng Pandanaran mulai terkenal ke seluruh pulau Indonesia. Akhirnya, makam dipadati oleh peziarah Jawa maupun luar Jawa.

Dari hasil penelitian dapat diketahui obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dalam melaksanakan kegiatan langsung diawasi oleh juru kunci tujuannya agar mencapai hasil yang maksimal dalam tindakan perbaikan agar tidak terjadi penyimpangan. Apabila kurang maksimal juru kunci dapat melakukan perbaikan secara terus menerus guna mendapatkan hasil yang maksimal. Perbaikan yang dimaksudkan disini adalah perbaikan dalam bentuk fisik maupun pada lingkungan. Perbaikan dalam bentuk fisik misalnya dengan menjaga dan merawat bangunan makam supaya tidak terjadi perilaku penyimpangan dari para peziarah misalnya secara penyimpangan contoh dengan memberikan peringatan jangan memuja kuburan, meminta-minta pada kuburan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dengan adanya pengawasan dapat diambil pencegahan terhadap adanya penyimpangan. Dan hal ini telah dilakukan dengan baik

oleh juru kunci dengan bekerja sama dengan warga setempat yang tetap dibawah pengawasan Kepala Desa selaku penanggung jawab pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

Dalam kaitan ini fungsi pengelolaan berlangsung pada tataran perspektif dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik, ruang lingkup kegiatan dakwah merupakan sarana atau alat bantu pada aktivitas dakwah itu sendiri.

Agar tempat wisata menjadi nyaman dan peziarah merasa senang perlunya sebuah unsur-unsur pengelolaan agar dapat mengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dengan baik yaitu :

1. *Man* (Manusia)

Pada bab II Siagan mengungkapkan bahwa faktor inilah yang paling menentukan. Management tidak akan ada tanpa adanya manusia. Manusia lah yang membuat tujuan, dan juga yang melakukan proses kegiatan dalam mencapainya. Sehingga pada hakekatnya manusia adalah makhluk kerja. Namun demikian management tidak akan ada, jika setiap orang bekerja untuk dirinya sendiri tanpa adanya kontak dengan yang lain. Sehingga management timbul karena adanya kerja sama, malah dikatakan

Management dari bersama, oleh bersama, untuk bersama. Yang bekerja sama adalah manusia, karenanya management ada dan tergantung manusia. Dalam organisasi dakwah, unsur manusianya adalah obyek dan subyek dakwah dan dalam sebuah organisasinya adalah pengurus dan anggota dalam organisasi tersebut.

Sedangkan data lapangan yang ditemukan penulis dijelaskan pada bab III yaitu menjadi subyek dakwah adalah juru kunci Makam Ki Ageng Pandanaran pelaksana kegiatan dakwah baik secara perorangan dan terorganisir. Juru kunci bisa dikatakan sebagai seorang da'i. Yang bertugas untuk memberi pengarahan, petunjuk, dan bimbingan.

Yang menjadi obyek dakwah (*mad'u*) adalah peziarah orang yang berkunjung di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran. Dan para pedagang yang berjualan di sekitar kompleks makam Ki Ageng Pandanaran Klaten.

Menurut Arifin pada bab II, Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan golongan orang tua.
3. Tingkatan uisa, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri.
5. Tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.

Sedangkan unsur manusia dalam organisasi tersebut adalah para pengelola dan para pekerja pada komplek makam Ki Ageng Pandanaran Klaten.

Jadi berdasarkan hal tersebut menurut penulis, pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran mencakup Juru Kunci juru kunci, para pengelola, para pekerja serta para peziarah. Para pengelola makam Ki Ageng Pandanaran mempunyai peranan untuk menjalankan proses yang ada di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, sedangkan para pekerja dan para peziarah mempunyai peranan untuk memperlancar jalannya proses manajemen. Tanpa adanya para pekerja maka ketika adaperbaikan di makam tidak akan berhasil. Sedangkan ketika tidak ada para peziarah, maka kegiatan

yang sudah direncanakan oleh pihak pengelola tidak bisa mendapatkan dana untuk pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran. Karena jika tidak ada peziarah yang datang itu artinya juga tidak akan ada yang mengisi kotak amal, sebab dana yang digunakan untuk mengelola makam Ki Ageng Pandanaran diperoleh dari kotak amal.

## 2. *Money* (Uang)

Menurut Muhtarom dalam bab II, hal unsur-unsur manajemen berupa dana dan sumber daya alam apapun jumlahnya akan selalu terbatas. Oleh karena itu seorang manajer harus menggunakan secara efisien terutama terhadap dana dan sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti minyak bumi yang semakin lama dirasakan semakin terbatas, bahkan bisa menjadi semakin langka. Keterbatasan dan kelangkaan sumber daya alam ini dapat diperhitungkan dari semakin besarnya jumlah konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang semakin bertambah

Data lapangan yang ditemukan penulis dijelaskan pada bab III yaitu, pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten setiap kegiatan seperti setiap bulanan diadakan kumpulan atau rapat anggota, adanya kegiatan nyadran, khaul atau pertunjukan wayang kulit memerlukan dana (uang) untuk kelancaran kegiatan dan untuk mencapai tujuan. Dalam pengelolaan obyek wisata

makam Ki Ageng Pandanaran setiap staff anggota pengelolaan diminta untuk membayar kas untuk acara rutin dalam rapat anggota. Setiap berkunjung di makam Ki Ageng Pandanaran akan dikenai tarif memasuki obyek wisata makam sekitar Rp. 2000,-. Setelah memasuki area makam Ki Ageng Pandanaran, Infak atau sumbangan sukarela dapat diberikan ke dalam kotak infak yang terdapat di setiap gapura masuk. Infaq atau sumbangan sukarela akan digunakan untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

Sebelum meninggalkan makam, peziarah umumnya memberikan uang rokok kepada petugas makam yang memandu doa, besarnya sekitar sukarela tergantung kemampuan peziarah.

Berdasarkan hal tersebut menurut penulis, dana yang dipakai pada pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran berasal dari peziarah yang diberikan ke dalam kotak infaq atau sumbangan sukarela. Gunanya untuk program kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan memperbaiki fasilitas-fasilitas pembangunan prasarana dan sarana pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

### 3. *Material* (Materi/bahan-bahan)

Menurut Siagan pada bab II, mengungkapkan bahwa manusia, uang tanpa materi yang lain seperti bahan-bahan

yang tersedia oleh alam atau bahan-bahan setengah jadi maupun barang-barang jadi tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Management ada karena adanya kegiatan manusia untuk mengurai dan mencari materi.

Seperti halnya dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten yang membutuhkan materi atau bahan-bahan yang meliputi lingkungan dan sarana prasarana. Lingkungan yang bersih dan sarana prasarana yang baik bisa menambah daya tarik para pengunjung obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten.

Sedangkan data lapangan yang ditemukan penulis dijelaskan pada bab III yaitu lokasi makam yang berada di gunung jabalakat, menjadikan pemandangan di sekitar makam sangat indah dan menjadikan udara yang sejuk. Semua itu menjadi sumber materi atau sumber daya alamnya yang harus dijaga. Pihak pengelola makam Ki Ageng Pandanaran, selalu menjaga kebersihan lingkungan makam dan selalu memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di area makam. karena menurut Pak Sugiyanto (juru kunci), area makam yang bersih menjadikan para peziarah merasa nyaman. Sekarang ini pihak pengelola sedang membangun lahan parkir baru dan perkebunan buah di sekitar desa paseban, ini menandakan bahwa pihak pengelola makam Ki Ageng Pandanaran selalu

melakukan pembenahan lingkungan dan sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran untuk para peziarah.

Dalam unsur-unsur dakwah, maddah atau materi dakwah dalam bab II menjelaskan materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada didalam kitabullah maupun sunnah Rosulnya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada obyek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran islam. Sumber materi dakwah ada dua yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan data lapangan yang ditemukan penulis dijelaskan pada bab III yaitu setiap pengelolaan obyek wisata makam terdapat situs sejarah yang menceritakan latar belakang Ki Ageng Pandanaran dan alur perjalanan dakwah Ki Ageng Pandanaran. Pesan-pesan dakwah Ki Ageng pandanaran saat menyebarkan Islam akan disampaikan oleh seorang juru kunci kepada peziarah yang berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran. Juru kunci makam menjelaskan tentang tata cara berziarah dengan benar dengan sumber hukum Al-Qur'an dan Hadist agar tidak tersesat dijalan Allah SWT. Dimana juru kunci bertanggung jawab sebagai perawat, penjaga makam, dan memberi pengarahan, tempat ini hanya untuk ziarah, berdo'a

kepada Allah dan mendoakan yang dikuburkan agar diterima di sisi Allah Yang Maha Esa. (wawancara, Bapak Sugiyanto Juru Kunci, 22 Agustus 2017, 13.00 WIB)

#### 4. *Mechine* (Media)

Dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, peranan mesin ini tidak dapat diragukan lagi. Karena mesin dapat membantu penanggung jawab atau pengelola makam dalam pekerjaannya, agar proses pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien. Mesin dibuat untuk mempermudah mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Seperti media dakwah yaitu media cetak dan media elektronik termasuk didalamnya radio, televisi, internet.

Didalam media cetak, pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran menerbitkan buku yang berjudul “Babad Sunan Pandanaran (*Susuhan Ing Tembayat*). Dan media elektronik seperti internet yang lokasi atau tentang makam Ki Ageng Pandanaran sudah di publikasikan lewat Internet. Jadi, kalau mau berziarah ke makam tidak tahu tempatnya bisa searching di Internet. Bukan hanya lewat internet saja, televisi dan radio sangat diperlukan di komplek makam Ki Ageng Pandanaran untuk sebagai media yang menyebarkan informasi dan menyampaikan pesan yang disampaikan kepada khalayak yang banyak.

(wawancara, Bapak AL Eko Tri Raharjo Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, 11.00 WIB)

5. *Methode* (Metode)

Menurut Siagian dalam bab II, Metode adalah suatu cara untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai tujuan. Tercapai tidaknya tujuan dipengaruhi oleh cara kerja. Tata cara kerja yang baik akan melancarkan jalannya kegiatan.

Untuk dapat menentukan metode yang tepat memang diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang obyek dakwah yang dihadapi, baik pemikirannya, tingkat keberagamannya, latar belakang, pendidikan, kehidupan sosial budaya dan sosial ekonominya.

Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran menggunakan metode yang digunakan adalah *bil-lisan* (perkataan) sedangkan muatan dakwah di makam Ki Ageng Pandanaran adalah *alhikmah* (bijaksana) dan *mau'idzhah hasanah* (dengan nasehat yang baik)

Menurut penulis metode ini sesuai dan dianggap lebih berhasil untuk diterapkan pada peziarah makam Ki Ageng Pandanaran. Dengan adanya juru kunci yang berperan sebagai da'i untuk menyampaikan kepada peziarah (mad'u) menggunakan metode *bil-lisan* (perkataan).

Menguatkan lagi dengan menggunakan metode *alhikmah*, Juru kunci harus bijaksana dalam

mengutarakan perkataan yang benar dan pasti kepada peziarah agar peziarah tidak tersesat di jalan Allah. Tidak hanya dengan peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran tetapi juga kepada masyarakat paseban.

Disini metode *mau'idzhah hasanah* berperan penting untuk juru kunci kepada peziarah yang niatan ziarah untuk mencari kekayaan atau mencari wangsit. Disini juru kunci bertugas untuk berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada peziarah agar peziarah tersentuh hatinya. Dan tidak lagi meminta-minta di makam Ki Ageng Pandanaran, dan berubah niatan untuk mendoakan sang wali Allah untuk mencari keberkahan.

#### 6. *Market* (Pasar)

Untuk menarik peziarah agar tertarik untuk mengunjungi obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran diperkukan adanya *marketing* (pemasaran) yang sesuai. Tapi menurut Pak Eko Tri Raharjo selaku penanggung jawab pengelola makam, dalam hal pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran perlu adanya *marketing*. Berita tentang keberadaan obyek wisata bisa disebar dari mulut kemulut.

Penyebaran informasi obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dari mulut kemulut itu juga merupakan proses *marketing*. Proses *marketing* ini juga terjadi ketika pihak

pengelola mencetak buku sejarah Ki Ageng Pandanaran kemudian menjualnya. Artinya secara tidak langsung pihak pengelola telah menyebarkan informasi tentang obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, karena di dalam buku tersebut juga terdapat peta lokasi makam Ki Ageng Pandanaran.

Pengelola bekerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk mempromosikan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, yaitu dengan brosur, buku, maupun dengan internet.

Proses *marketing* yang tanpa disadari oleh pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran yang lainnya adalah ketika pihak pengelola bersedia peneliti untuk melakukan penelitian di sana. Karena di dalam penulisan hasil penelitian akan disebutkan segala sesuatu yang berhubungan dengan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran dan hasil penelitian nantinya juga akan dipublikasikan. (wawancara, Bapak AL Eko Tri Raharjo Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, 11.00 WIB)

Setiap organisasi maupun perusahaan yang menjual produk maupun jasa membutuhkan pasar (*market*) untuk memasarkan produk mereka. Termasuk obyek wisata juga membutuhkan pasar untuk memasarkan obyek daya tarik wisata mereka. Sebagaimana disampaikan dalam teori Siagian yang menyebutkan bahwa pasar sangat penting

sebagai pencapaian tujuan akhir. Pemasaran barang-barang produksi sangat menentukan kelangsungan proses produksi sangat menentukan kelangsungan proses produksi, tanpa adanya pasar, proses produksi akan berhenti. Mempertahankan pasar yang sudah ada dan usaha mencari pasar baru merupakan faktor determinat terutama dalam perusahaan produksi. Untuk itu perlu dijaga kualitas dan harga dari barang yang diproduksi (Siagian, 1977: 77-78).

Oleh karena itu salah satu pihak pengelola makam Ki Ageng Pandanaran menganggap kegiatan *marketing* (pemasaran) untuk obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran itu sangat penting.

## **B. Analisis Pandangan Para Peziarah terhadap Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten**

Menurut Muhaimin dalam bab II bukunya berjudul *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret Dari Cirebon*, menerangkan bahwa berkunjung disebuah tempat suci dengan cara tertentu disebut *ziarah*. Kata *ziarah* dipinjam dari bahasa Arab *ziyara* yang berarti 'kunjungan'. Kata ini pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala bentuk kunjungan ke semua obyek, baik berupa tempat maupun orang. Namun, sebagai istilah lokal, *ziarah* merujuk kepada kunjungan resmi kepada

orang terkemuka ( seperti seorang Kyai yang dihormati ) atau ke sebuah tempat suci ( makam atau peninggalan kramat wali atau orang suci ) yang mengisyaratkan harapan untuk mendapatkan barakah ( *ngalap berkah* ).

Sedangkan data lapangan yang ditemukan penulis dijelaskan pada Bab III yaitu pandangan para peziarah terhadap pengelolaan obyek wisata makam ki Ageng Pandanaran Klaten semua memiliki pandangan yang sama. Pengelolaan yang ada pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran sudah bersih dan rapi, disana juga di sediakan tong sampah. Agar peziarah bisa membuang sampah ditempatnya.

Kedatangan para peziarah sangat didukung dengan suasana alam yang ada disekitar makam, udaranya yang bersih dan sejuk terdapat pepohonan yang besar rindang dan subur terlihat sangat asri. Keheningan adalah bagian yang mendatangkan ketenangan pada suasana makam Ki Ageng Pandanaran, suasana seperti ini mendukung kekhusukan para peziarah untuk memajatkan do'a kepada Allah SWT. yang sudah memotivasi Pak Mahendra asal Sleman untuk berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran. Di dukung suasana makamnya yang bersih dan terdapat pepohonan yang besar rindang.

Berziarah kemakam-makam adalah suatu kebiasaan yang sangat umum di masyarakat, sehingga siapapun dapat

menjadi peziarah. Berziarah ke obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran ada yang secara individual dan ada peziarah berombongan yang sering kali cukup besar. Peziarah berombongan sering kali mereka memakai bis, truk, atau minibus. Kebanyakan dari mereka orang-orang desa yang tidak biasa bepergian dan keluar dari pola hidup mereka sehari-hari, dan karena itu mereka tidak suka berpisah satu sama lain agar tidak tersesat.

Para santri juga mengunjungi secara berkala makam pendiri pesantren mereka, namun kunjungan-kunjungan itu, yang boleh dikatakan wajib, tidak bisa disamakan dengan ziarah, oleh karena lokasi makam tidak pernah jauh. Para santri lebih memfokuskan pada ibadah kepada Allah semata seperti dengan membaca tahlil dan Yasin serta ritual ziarah lainnya yang berisikan tentang do'a kepada Allah dan do'a untuk arwah, maupun keinginan lainnya. Mereka hanya berniat mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kematian dan penguatan iman.

Setelah selesai berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran, peziarah merasa hatinya tenang, merasa sangat senang karena bisa mengingat kembali sejarah perjalanan dakwah Ki Ageng Pandanaran. Membuat peziarah semakin dekat dengan Allah SWT.

Menurut penulis, ungkapan para peziarah sudah merasakan bahwa pengelolaan obyek wisata makam Ki

Ageng Pandanaran sudah baik, rapi dan bersih. Membuat para peziarah betah dan suasana sangat menyenangkan saat berziarah di kompleks makam Ki Ageng Pandanaran. Dengan keadaan kondisi makam yang terjaga keasriannya membuat peziarah merasakan udaranya yang sejuk. peziarah ingin kembali lagi berziarah di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melaksanakan penelitian mengenai “pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah” maka dapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari analisa yang penulis lakukan mengenai pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah, maka dapat di temukan suatu pengelolaan obyek wisata makam dalam perspektif dakwah.

Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran tidak berkembang dalam infrastrukturnya di dalam komplek area makam Ki Ageng Pandanaran karena termasuk cagar budaya yang tidak boleh dirubah keasriannya. Sehingga hanya bisa stagnan dari dahulu sampai sekarang masih sama. Pengelolaan hanya bisa memberikan fasilitas-fasilitas, pembangunan sarana dan prasarana di luar area komplek makam Ki Ageng Pandanaran.

Dalam pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, Makam Ki Ageng Pandanaran terdapat beberapa obyek wisata seperti:

Bangunan–bangunan yang indah dilengkapi hiasan dekoratif seperti gapura segara mancur, gapura prasasti, gapura dhuha, gapura pangrantunan, gapura plengkung, gapura panemut, gapura pamencar, bale kencur, gapura plengkung ke gedong inten, gentong sinaga, pintutiga, dan gedong inten.

Setiap tahunnya mengadakan pertunjukan wayang kulit dan *khaul* Ki Ageng Pandanaran yang didalamnya mengandung kegiatan–kegiatan yang bernilai dakwah yang meliputi: khataman, tahlil, nyadran, dan pengajian umum di makam Ki Ageng Pandanaran pada setiap bulan Ruwah.

Menuju makam Ki Ageng Pandanaran terdapat, area parkir yang luas, masjid makam, toilet, tempat wudhu, pendopo untuk beristirahat, penginapan, cenderamata dan oleh-oleh khas Klaten. Peziarah bisa menikmati dan merasa nyaman saat sedang berkunjung di makam Ki Ageng Pandanaran.

2. Pandangan para peziarah terhadap pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran diantaranya:
  - a) Tempatnya bersih, rapi, aman dan nyaman.
  - b) Masih terjaga keasrian bangunannya

- c) Juru kunci yang mengarahkan peziarah sangatlah ramah
- d) Fasilitas-fasilitas seperti mushola, tempat wudhu, kamar mandi dan tempat peristirahatan bersih tidak kotor.
- e) Membuat peziarah kembali untuk berkunjung di makam Ki Ageng Pandanaran.
- f) Suasana makam Ki Ageng Pandanaran yang udaranya bersih dan sejuk terdapat pepohonan yang besar rindang dan subur terlihat asri. Suasana seperti ini mendukung kekhusukan para peziarah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diteliti yang didapatkan dari pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah, ada beberapa catatan penting dari penelitian. Diantaranya :

1. Untuk dinas pariwisata kabupaten Klaten diharapkan memberikan dukungan kepada pengelola obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran baik dalam materi maupun non materi.
2. Untuk meningkatkan kualitas obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran, hendaknya juru kunci makam

memberikan metode dakwah selain Bil-Lisan, mungkin dengan Bil Al-Hal upaya meningkatkan kualitas pemahaman ajaran Islam terhadap peziarah dan membawa peziarah kearah yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

3. Banyaknya peninggalan-peninggalan kuno yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran seperti bangunan makam, masjid dan kesenian, untuk itu dinas pengelola bekerja sama dengan dinas purbakala kabupaten Klaten harus lebih memperhatikan kondisi bangunan dan kelestarian seni budaya yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran Klaten.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya, memberikan perlindungan dan bimbingan dan memberikan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi kita semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- AG Muhaimin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret Dari Cirebon*. Jakarta : Logos.
- Al-Albani Asy-Syaikh Muhammad Nashirudin. 2014. *Ahkamul Janaiz, Tuntunan Pengurusan Jenazah dan Ziarah Kubur*. Tegal : Ash-Shaf.
- Amin H Mansyur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta : Al-Amin Press.
- Arifin M. 1993. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Ashar. 2002. *Pokok-pokok Manajemen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Budiyono, Amrullah Haris. 2004. *Pengantar Manajemen*. Cetakan ke 2. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Dafis Gorden B. 1984. *kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerjemah Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3, cet.3*. Jakarta : Balai Pustaka

Djamaris J ST. 2014. *Kamus Besar Bahasa Inggris*, cet.9. Jakarta : Anggota IKAPI Cabang DKI Jakarta.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : rajawali pers.

Fadli Ahmad. 2002. *Organisasi dan Adminitrasi*, Kediri : Manhalun Nasyiin Press.

Furchan Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian*, Surabaya : Usaha Nasional.

Gagas Ulung. 2013. *Wisata Ziarah (90 Destinasi Wisata Ziarah, dan Sejarah Magelang, Semarang, Cirebon)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

George R. Terry dan Leslie W. Rue. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G. A. Ticoalu, Jakarta : Bumi Aksara.

- H. Hadi, H. Haryanto. 1998. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hafi Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman untuk Mujahid Dakwah)*, Surabaya : Al-Ikhlash.
- Hani Handoko T. 2009. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Hasyimi, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Helmi Masdar. 1977. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang : Toha Putra.
- Husein, Thoha A. dan Fathoni. Atho'illah A. 2013. *Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab)*. Jakarta : Gema Insani.
- Ibrahim Lubis. 2001. *Pengendalian dan Pengawasan Proyek dan Manajema*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Ishak Asep, Hendri Tanjung. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Trisakti.
- Manullang M. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*. 1990. Jakarta: Galia Indonesia.
- Margaret Palomo M. 1984. *Sosiologi Kontemporer, Terjemah Yasogama*. Jakarta : Rajawali.

Moehadjir, Neong. 1989. *Metedologi Penelitian Kualitatif*.  
Yogyakarta: Rake Serasin.

Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja  
Rosdakarya.

Muhtarom Zaini. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*.  
Yogyakarta: Al-Amin dan IKFH.

Muhyidin Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*.  
Bandung: Pustaka Setia.

Munawir Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*,  
*cet.14*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Munir M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana.

Munir Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana.

Muriah Siti. 2000. *Metedologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta :  
Mita Pustaka.

Musanef. 1995. *Manajemen Usaha Perjalanan Di Indonesia*. Jakarta :  
PT. Gunung Agung.

Nugroho Ruslan Arifin. 2007. *Ziarah Wali; Wisata Spiritual  
Sepanjang Masa*. Yogyakarta : Pustaka Timur.

Nuh Sayyid Muhammad. 1996. *Dakwah Fardiyah dalam Manhaj Amal Islami*, Solo : Citra Islami Pers.

Panglaykim. 1960. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Pendit Nyoman, S. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

Pendit Nyoman, S. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Purwodarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka Pelajar.

Rafi'uddin dan Naman Abdul Jalil. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ruslan, Arifin Nugroho. 2007. *Ziarah Wali : Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.

Sanwar Aminudin. 1985. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Saputra Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Shaleh Rosyad. 1997. *Manajemen dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Shihab Quraish, M. 2012. *Haji dan Umroh bersama M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.

\_\_\_\_\_. 2000. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.

Siswanto B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Stoner, James AF. dan Charles Wankel. 1986. *Management. Third Edition*. Prentice Hall

Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipt.

Sudarminto. 2016. *Babad Sunan Pandanaran (Susuhan Ing Tembayat)*. Semarang : Cempaka Mandiri Offset.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Monografi Desa Paseban, 22 Agustus 2017.

Sundang P Siagian. 1992. *Fungsi-fungsi Manjerial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryanto Sigit dan R Suyoto Bakir. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Ciputat: KARISMA Publishing Group.

Suyuti Pulungan J. 2002. *Universitas Islam*, Jakarta : MSA.

- Syukir Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Takariawan Cahyadi. 2005. *Prinsip-Prinsip Dakwah Yang Tegar di jalan Allah*. Yogyakarta : Izzan.
- Tasmara Toto. 1980. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Prataa.
- Tata Sukayat. 2016 *Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Agama*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Terry dan Rue. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Wahab Salah. 1975. *Tourism Management*. London : Tourism Internasional Press.
- Wiwoho, dkk. 1990. *Pariwisata Citra Dan Manfaatnya*. Jakarta: PT. Binakara.
- Yunus Mahmud. 1972. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaen Muhammad. 1995. *Methodhologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana.
- Wawancara, AL Eko Tri Raharjo, Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB.

\_\_\_\_\_, Kepala Desa Paseban, 22 Agustus 2017, pukul 11.00  
WIB.

\_\_\_\_\_, Kepala Desa Paseban, 11 Maret 2017, pukul 11.00  
WIB.

Wawancara, Sugiyono, Juru Kunci Makam, 11 Maret 2017, pukul  
01.00 WIB

Wawancara, Widodo, Ketua Juru Kunci I Makam Ki Ageng  
Pandanaran, 11 Maret 2017, pukul 14.00 WIB.

Wawancara, Jito, Ketua Juru Kunci II Makam Ki Ageng Pandanaran,  
11 Maret 2017, pukul 15.00 WIB.

Wawancara, Bandi, Ketua Badan Pembina Hastana (BPH), 10 Januari  
2018, pukul 12.00 WIB.

\_\_\_\_\_, Ketua Badan Pembina Hastana, 10 Januari 2018, pukul  
13.00 WIB.

Wawancara, Suhartini, Peziarah, 10 Januari 2018, pukul 15.00 WIB.

Wawancara, Candra, Peziarah, 10 Januari 2018, pukul 15.30 WIB.

Wawancara, Untung Pamungkas, Peziarah, 10 Januari 2018, pukul  
15.35 WIB.

Wawancara, Kartiman, Peziarah, 210 Januari 2018, pukul 15.50 WIB.

Wawancara, Ali Mahfud, 10 Januari 2018, pukul 16.00 WIB.

Wawancara, Hasanah, 10 Januari 2018, pukul 16.00 WIB.

Wawancara, Ikhlima Sholikhati, 10 Januari 2018, pukul 16.15 WIB.

Wawancara, Hesti Halimah, 10 Januari 2018, pukul 16.20 WIB.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Gambaran Umum Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran**

1. Bagaimana kondisi lingkungan alam di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran ?
2. Bagaimana asal-usul sejarah makam Ki Ageng Pandanaran ?
3. Peninggalan sejarah apa saja yang terdapat di dalam makam Ki Ageng Pandanaran?
4. Apakah ada tradisi-tradisi peninggalan Ki Ageng Pandanaran saat menyebarkan ajaran Islam?
5. Aspek-aspek apa saja yang menyebabkan banyaknya peziarah berkunjung ke makam Ki Ageng Pandanaran ?

### **B. Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran**

1. Bagaimana pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran?
2. Bagaimana fungsi-fungsi pengelolaan yang diterapkan pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran? apakah sudah berjalan dengan baik atau belum?
3. Bagaimana unsur-unsur pengelolaan yang diterapkan pada obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran?
4. Apakah ada ritual bersih-bersih makam pada makam Ki Ageng Pandanaran?

5. Apa saja obyek wisata makam yang ditawarkan untuk peziarah yang berziarah di makam Ki Ageng Pandanaran?
6. Sarana dan prasana apa saja yang ada di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran?
7. Apakah bentuk keistimewaan makam Ki Ageng Pandanaran, sehingga banyak peziarah yang tertarik untuk berziarah ?
8. Apa saja yang motivasi dan presepsi orang yang berziarah ke obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran ?
9. Dari mana sajakah peziarah yang berdatangan untuk berziarah ke obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran?
10. Bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat bayat setelah didirikan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran?
11. Kapan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran mulai di buka untuk umum?

### **C. Wawancara dengan peziarah**

1. Bagaimana kesan saudara setelah berkunjung di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran ?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran ?
3. Manfaat apa saja yang diperoleh setelah saudara berziarah di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran ?

4. Apa tujuan saudara berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran ?
5. Ritual apa saja yang dipanjatkan saat saudara berziarah ?
6. Menurut saudara, siapakah sebenarnya Ki Ageng Pandanaran ?

## Dokumentasi



Kantor kepala Desa



Struktur Organisasi Karyawan



Badan Pembina Hastono



Sejarah Makam Ki Ageng Pandanaran



Peta Komplek Makam Ki Ageng Pandanaran

## BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH





Depan Makam Ki Ageng Pandanaran



Juru Kunci Makam Ki Ageng Pandanaran



Periarah Memasuki Pintu Masuk Makam  
Ki Ageng Pandanaran



Masjid Makam Ki Ageng Pandanaran



Wawancara Juru Kunci Makam Ki Ageng Pandanaran



Bersama Pak Eko Tri Raharjo  
(Kepada Desa)



Bersama Periarah



Bersama Periarah Makam Ki Ageng  
Pondanaran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B- 1930 /Un.10.4/K/PP.00.9/ 72017  
Lamp. : 1 (satu) bendel  
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Semarang, 26 Juli 2017

Kepada Yth.  
**Pengurus Yayasan Makam Sunan Pandanaran**  
Di Klaten

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Anisa Nurul Majid Fatimah  
NIM : 131311086  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Lokasi Penelitian : Yayasan Makam Sunan Pandanaran  
Judul Skripsi : Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah.

Bermaksud melakukan riset penggalan data di **Pengurus Yayasan Makam Sunan Pandanaran**. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

**KANTOR KEPALA DESA  
DESA PASEBAN  
KEC. BAYAT KAB. KLATEN**  
Sekretariat: Jl. Sunan Pandanaran, Paseban, Bayat, Kabupaten Klaten  
Jawa Tengah 57462

---

Nomor : - Klaten, 24 Agustus 2017  
Lamp. : -  
Hal : Keterangan Penelitian

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Kantor Kepala Desa Paseban menerangkan bahwa:

Nama : Anisa Nurul Majid Fatimah  
NIM : 131311086  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Telah melaksanakan penelitian di Makam Sunan Pandanaran Kec. Bayat Kab. Klaten dengan judul Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah.

Demikian surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Mengetahui,

Kepala Desa



AL. Eko Triharjo, A.Md



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 1-5 Semarang 50185  
Telp/fax: (024) 7615923, Website: [ppm.walisongo.ac.id](http://ppm.walisongo.ac.id), Email: [lp2m@walisongo.ac.id](mailto:lp2m@walisongo.ac.id)

## PIAGAM

Nomor : B-207/Un,10.0/L.1/PP.03.06/03/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **ANISA NURUL MAJID F.**  
NIM : **131311086**  
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-3 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 12 Januari 2017 sampai tanggal 25 Februari 2017 di Dusun Grujagan, Kelurahan Podorejo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, dengan nilai :

..... **83** ..... ( ..... **4,0 / A** ..... )



Semarang, 30 Maret 2017  
Ketha,

**Dr. H. Sholihan, M.Ag.**  
NIP. 19600604 199403 1004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisa Nurul Majid Fatimah  
Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang, 03 juni 1995  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. Damarwulan II no 28 rt 08  
rw 04 Karangayu, Semarang  
Barat

### Pendidikan Formal

RA Nurul Yaqin : Lulus Tahun 2001  
SD N Karangayu : Lulus Tahun 2006  
MTS Al Khoiryyah 1 : Lulus Tahun 2010  
MA Sunan Pandanaran : Lulus Tahun 2013

Semarang, 15 Januari 2018

**Anisa Nurul Majid Fatimah**  
131311084